

VARIASI DAN FUNGSI BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI JUAL BELI

(Tinjauan Sociolinguistik)

Dr. Sakaria, M.Pd.
Dr. Syahrudin, M.Pd.
Suci Awaliah, S.Pd.

CV PERMATA ILMU



Dr. Sakaria, M.Pd
Dr. Syahrudin, M.Pd
Suci Awaliah, S.Pd.

VARIASI DAN FUNGSI BAHASA PEDAGANG
DALAM TRANSAKSI JUAL BELI



Penerbitan © 2023 CV Permata Ilmu Makassar
Jln. Makassar IV Blok A/93
Bumi Sudiang Permai (BSP), Makassar

[whatsapp](#) [telegram](#) [instagram](#) [facebook](#) [email](#)

Dr. Sakaria, M.Pd.
Dr. Syahrudin, M.Pd.
Suci Awaliah, S.Pd.

**VARIASI DAN FUNGSI
BAHASA PEDAGANG
DALAM TRANSAKSI JUAL BELI**
(Tinjauan Sociolinguistik)



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 :

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113 :

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**VARIASI DAN FUNGSI BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
(Tinjauan Sociolinguistik)**

©Sakaria, Syahrudin, Suci Awaliah, 2023

Diterbitkan Pertama kali oleh

Penerbit Permata Ilmu (Anggota IKAPI), 2023

Jln. Makassar IV Blok A/93 Bumi Sudiang Permai (BSP), Makassar

Tlp: 085396419243

E-mail: penerbitpermatailmu@gmail.com

Instagram: penerbitpermatailmu

website: www.permatailmu.com

Penulis

Dr. Sakaria, M.Pd.

Dr. Syahrudin, M.Pd.

Suci Awaliah, S.Pd.

Editor

Dr. Usman, M.Pd

Desain Sampul

Idho' Lontara

Layout dan Tata Letak

Nurhusna, S.Pd., M.Pd.

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**VARIASI BAHASA PEDAGANG DALAM INTERAKSI JUAL BELI
(Tinjauan Sociolinguistik)**

Makassar: Penerbit Permata Ilmu, 2023

vii+*161.; 14,5 X 21 cm

ISBN: 978-623-98291-3-1

KATA PENGANTAR

Sosiolinguistik merupakan bidang disiplin ilmu yang mempelajari bahasa berkaitan dengan pengguna bahasa tersebut dalam ruang lingkup masyarakat. Bidang Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman pada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, variasi atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman sosial, keberagaman fungsi sosial, dan juga berfungsi sebagai instrumen korelasi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam. Variasi bahasa pedagang dalam interaksi jual beli disebabkan pedagang dan pembeli di pasar banyak berasal dari berbagai wilayah yang tentunya dengan latar belakang bahasa yang berbeda pula sehingga memicu munculnya keberagaman bahasa ketika mereka saling berkomunikasi.

Buku ini terdiri empat bab. Bab I, Pendahuluan; Bab II. Wujud Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Berdasarkan Dialek; Bab III. Fungsi Variasi Bahasa dalam Transaksi Jual Beli; Bab IV. Penutup. Mencermati uraian materi empat bab dalam buku ini, dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk mengetahui wujud variasi bahasa pedagang, dan mengetahui fungsi dari variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebab, kesempurnaan hanya milik Sang Pencipta. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan untuk menjadikan buku ini semakin lebih baik. Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi semua pembaca yang tertarik untuk melakukan kajian di bidang sociolinguistik, khususnya variasi dan fungsi bahasa.

Makassar, Februari 2023

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I.....	1
Pendahuluan.....	1
Sosiolinguistik.....	9
Variasi Bahasa.....	13
Variasi Bahasa dari Penutur.....	15
Variasi Bahasa dari Pemakaian.....	18
Variasi Bahasa dari Segi Keformalan..	19
Variasi Bahasa dari Segi Sarana.....	22
Alih Kode.....	22
Fungsi Bahasa.....	24
BAB II.....	27
Wujud Variasi Bahasa dari Segi Penutur Berdasarkan Dialek.....	27
BAB III.....	87
Fungsi Variasi Bahasa dalam Transaksi Jual Beli.....	87
Fungsi Personal.....	87
Fungsi Direktif.....	92
Fungsi Fatik.....	105
Fungsi Referensial.....	127

BAB IV	151
Penutup.....	151
Rangkuman.....	151
Kesimpulan.....	159
Saran.....	160
Daftar Pustaka	161

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang kaya akan keanekaragaman mulai dari suku, agama, ras, budaya, hingga bahasa. Dalam konteks keberagaman terutama dari segi budaya masyarakat, sangat erat kaitannya dengan bahasa. Masyarakat Indonesia di setiap daerah memiliki budaya dengan bahasa yang berbeda-beda. Di negara ini terdapat 1.340 suku bangsa dengan 718 bahasa lokal yang telah teridentifikasi menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (Sukma dkk., 2021). Keberagaman tersebut tidak lain merupakan warisan kekayaan milik bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bingkai keberagaman, namun juga sebagai sarana memperkenalkan budaya bangsa. Masyarakat Indonesia memiliki tugas dan kewajiban dalam memelihara budaya, khususnya bahasa sebagai identitas bangsa. Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah memiliki

kedudukan yang sama sehingga keduanya harus dilestarikan agar tidak terdegrasi oleh bahasa asing. Dalam hal ini anak bangsa harus mengetahui, memahami, menanamkan, dan menerapkan dengan baik amanat dari makna slogan utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

Bahasa adalah sarana komunikasi antar individu satu dengan individu lainnya yang berada di ruang lingkup masyarakat, guna mengutarakan isi pikiran dan perasaan, yang dilaksanakan secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halliday (dalam Tanjung dan Gustianingsih, 2019) yang menyatakan bahwa bahasa berperan untuk mengekspresi diri selama berlangsungnya komunikasi, menjadi instrumen ketika berinteraksi, melakukan adaptasi sosial, dan juga sebagai alat menciptakan kontrol sosial.

Masyarakat memanfaatkan bahasa sebagai media dalam berinteraksi dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau sebagai sarana penyampaian informasi, dan sebagai upaya mendapatkan ataupun menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Dalam berkomunikasi, setiap individu saling bertukar informasi melalui pikiran, gagasan, maksud, perasaan, ataupun emosi secara langsung. Penggunaan

bahasa dikategorikan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat keselarasan atau kesesuaian antara bahasa penutur dan mitra tutur selama peristiwa tutur yang berlangsung. Peristiwa tutur atau yang sering dikenal dengan peristiwa bahasa adalah suatu proses terjadinya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan kondisi tertentu (Saleh dan Mahmudah, 2006: 17).

Sociolinguistik merupakan bidang disiplin ilmu yang mempelajari bahasa berkaitan dengan pengguna bahasa tersebut dalam ruang lingkup masyarakat. Bidang Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman pada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu (Saleh dan Mahmudah, 2006: 8).

Setiap insan lahir dari budaya yang berbeda-beda, perbedaan ini yang melatarbelakangi banyaknya variasi bahasa di tiap daerah dan hal inilah yang menjadikan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, seperti halnya bahasa daerah atau yang sering dikenal dengan istilah bahasa Ibu. Murdock (dalam Fujiastuti, 2014)

mengemukakan bahwa kebudayaan di seluruh penjuru negeri sangat beragam. Hal ini terjadi dikarenakan setiap masyarakat berbeda satu dan lainnya. Dengan demikian kemungkinan lahirnya variasi bahasa diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam penerapan bahasa masyarakat. Seperti halnya masyarakat bahasa heterogen yang mampu menciptakan berbagai pemakaian bahasa yang bervariasi saat berinteraksi dengan mitra tuturnya. Pelaksanaan variasi akan semakin meningkat apabila bahasa tersebut dipakai oleh banyak penutur, selain itu peristiwa ini juga disebabkan oleh wilayah yang amat luas (Fitriani dkk., 2017).

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman social, keberagaman fungsi sosial, dan juga berfungsi sebagai instrumen korelasi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam. Variasi bahasa juga diakibatkan oleh adanya aktivitas berupa interaksi sosial yang beragam. Maka setiap kegiatan dapat memicu terjadinya variasi bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suparno (dalam Febriyanti, 2019) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah bahasa yang beranekaragam, yang diakibatkan oleh berbagai faktor tertentu.

Berbagai perbedaan bahasa dapat memicu terjadinya variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2014: 61) menggolongkan variasi bahasa

diantaranya; variasi berdasarkan dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur yang bersifat perorangan disebut idiolek, variasi yang berkaitan dengan daerah atau letak geografis disebut dialek, variasi bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, variasi bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek, dan variasi bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perubahan waktu disebut kronolek. Adapun fungsi bahasa dalam variasi ini yakni fungsi personal, fungsi Instrumental, fungsi interaksional, fungsi representasional, dan fungsi imajinatif.

Berdasarkan observasi awal, pasar Sentral Pekkabata merupakan pasar yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar. Di pasar ini tersedia berbagai hal kebutuhan masyarakat, mulai dari rempah-rempah, sayur-mayur, aneka olahan laut, perabotan rumah tangga, pakaian, kosmetik, dan masih banyak lagi. Pasar ini buka di tiap hari, namun memiliki hari-hari tertentu yang ramai akan pengunjung, yakni di hari Selasa dan Jumat. Pedagang dan pembeli berasal dari wilayah yang berbeda-beda. Setiap masyarakat di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar ini memiliki status sosial dan budaya yang beragam.

Dengan latar belakang suku yang berbeda dari penjurur Indonesia seperti, suku Mandar, suku Bugis, suku Jawa, suku Pattae, dan lain sebagainya. Selama berlangsungnya transaksi jual beli di pasar, pedagang dan pembeli atau penutur dan petutur akan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran maupun gagasannya ketika hendak menawarkan barang.

Selama berlangsungnya proses komunikasi dalam interaksi jual beli di pasar dapat mengakibatkan terjadinya penggunaan bahasa yang bervariasi dengan kondisi kebudayaan masyarakat tutur yang berbeda-beda, dapat pula memicu terjadinya kedwibahasaan. Variasi bahasa itu telah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam, satu diantaranya yakni kegiatan transaksi jual beli yang berlangsung di pasar.

Beberapa penelitian sosiolinguistik khususnya menyangkut variasi bahasa telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Maulud dan Ridwan (2018) dengan judul penelitian *Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bastiong (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)* penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, karena

sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa pedagang, dengan menggunakan disiplin ilmu sosiolinguistik. Perbedaannya yakni, pada penelitian yang dilakukan oleh Maulud dan Ridwan (2018) khusus meneliti tentang variasi bahasa lisan pedagang kaki lima di pasar Bastiong dan objek kajiannya adalah pedagang Bastiong. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa pedagang di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar dan objek kajiannya adalah masyarakat pedagang di pasar Pekkabata, Kabupaten Polewali Mandar. Selain itu, penelitian terdahulu hanya terfokus pada wujud, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa. Namun tidak meneliti mengenai fungsi dari variasi bahasa dalam transaksi jual beli yang berlangsung di pasar. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Maulud dan Ridwan (2018) yaitu, penjual atau pedagang kakilima yang ada di pasar Bastiong Ternate berasal dari berbagai suku yang berbeda dari penjuru Indonesia, seperti Ternate, Tidore, Makian, Bugis, Buton, Jawa, dan ada beberapa minoritas suku lainnya. Untuk itu dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa yang beragam sesuai dengan identitas dirinya. Namun secara umum mereka menggunakan Bahasa Melayu Ternate dalam berkomunikasi dengan penjual

yang mereka tidak kenal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi adalah tingkat sosial dan budaya masyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yani (2020) dengan judul penelitian *Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dan Pembeli di Toko Bunga Green Life* memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, sama-sama meneliti variasi bahasa yang di gunakan pedagang. Sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Yani khusus meneliti tentang ragam bahasa dalam transaksi jual beli di Toko Bunga Green life yang cakupannya lebih khusus untuk pedagang dan pembeli yang berkunjung ke toko tersebut. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa pedagang di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar dan objek kajiannya adalah masyarakat pedagang di pasar Pekkabata, Kabupaten Polewali Mandar yang cakupannya lebih luas. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Yani yaitu, adanya transaksi antara pedagang dan pemebeli di toko bunga menghasilkan bentuk-bentuk variasi bahasa antara pedagang dan pembeli di toko bunga. Terjadinya pemerolehan bahasa baru, saat melakukan komunikasi antara pedagang dan pembeli dalam proses interaksi berlangsung. Hal yang mempengaruhi pemakaian berbahasa saat terjadinya stuasi proses jual beli

menimbulkan keakraban keragaman barbahasa yakni faktor umur, faktor jenis kelamin, faktor saling menghormati, dan maupun faktor keakraban mempengaruhi pemakaian berbahasa saat terjadinya stuasi proses jual beli menimbulkan keragaman barbahasa.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Variasi Bahasa Pedagang dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar* yang dikaji dalam suatu tinjauan sociolinguistik. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait variasi bahasa ini karena pedangang dan pembeli di pasar tersebut banyak berasal dari berbagai wilayah yang tentunya dengan latar belakang bahasa yang berbeda pula sehingga mampu memicu munculnya keberagaman bahasa ketika mereka saling berinteraksi. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar mengetahui wujud variasi bahasa pedagang, dan mengetahui fungsi dari variasi bahasa pedagang dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar.

A. Sociolinguistik

Sosiolinguistik terdiri dari dua komponen kata yakni sosio dan linguistik. Sosio atau sosial yaitu suatu situasi yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan

berbagai fungsi masyarakat (Nababan dalam Wahyuni, 2021). Sedangkan linguistik adalah suatu disiplin ilmu yang menyangkut bahasa atau ilmu yang menggunakan bahasa sebagai objek kajiannya. Menurut Kridalaksana (dalam Wahyuni, 2021 :10) sosiolinguistik adalah bagian linguistik yang mempelajari hubungan timbal balik antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Perilaku bahasa dan perilaku sosial akan terlihat pada pemberian pola-pola pemakai bahasa dalam budaya tertentu, yang berkaitan dengan wujud peristiwa ujaran bahasa penutur, inti pembicaraan, topik pembahasan, tempat, dan lain sebagainya.

Sosiolinguistik dianggap sebagai suatu ilmu bahasa yang memiliki hubungan dengan penutur bahasa selaku kelompok masyarakat. Pride dan Holmes menguraikan sosiolinguistik dengan sederhana: *the study of language as part of culture and society*, merupakan kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Hal ini semakin memperkuat bahwa bahasa merupakan suatu kesatuan, bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Maka budaya dan bahasa saling memiliki kaitan, karena bahasa adalah bagian dari kebudayaan (*language in culture*) (Brilyanti, 2018).

Sosiolinguistik adalah ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, merupakan dua

bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan yang amat erat. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik yakni bidang disiplin ilmu yang mempelajari bahasa berkaitan dengan pengguna bahasa tersebut dalam ruang lingkup masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan terhadap bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Sedangkan Fisman dalam berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan kajian terkait ciri khas variasi bahasa yang memiliki tiga unsur berkaitan sifatnya selalu berubah disetiap peristiwa tutur berupa fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa" (Saleh dan Mahmudah 2006:1-2).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa sebagaibagiandarikebudayaan dan masyarakat, dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota

masyarakat. Di dalam sosiolinguistik dipelajari dan dibahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, lebih khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan variabel masyarakat. Jadi bahasa bukan merupakan suatu yang berdiri sendiri tanpa adanya keterkaitan dengan kebudayaan, melainkan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Secara singkatnya sosiolinguistik disebut ilmu yang mempelajari bahasa dan seluruh individu pemakai bahasa tersebut.

Sosiolinguistik mencakup dua hal yakni bahasa dan masyarakat, karena pada hakikatnya sosiolinguistik merupakan ilmu yang bersifat *interdisipliner* dengan sosiologi. Jadi, ruang lingkup sosiolinguistik adalah bahasa dengan berbagai ragam, ciri, dan variasinya dan masyarakat, dengan segala faktor yang meliputi status, golongan, dan tingkatan sosial. Sejalan dengan hal tersebut Murdock dalam (Ernawati, 2018) mengemukakan bahwa kebudayaan di seluruh penjuru negeri beraneka ragam. Hal ini diakibatkan oleh masyarakat yang berbeda-beda. Dengan demikian memungkinkan munculnya divergensi dalam masyarakat tutur yang satu dengan yang lain, sehingga bahasa yang dipakai menjadi bervariasi atau beraneka ragam.

Variasi bahasa ialah salah satu topik yang diulas dalam sosiolinguistik. Variasi bahasa

merupakan pokok bahasan dalam ilmu sociolinguistik. Terjadinya variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi penuturnya yang tidak heterogen, melainkan juga akibat terjadinya interaksi sosial mereka kerjakan sangat beragam. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalurnya, dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Martiri, 2017).

B. Variasi Bahasa

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam melahirkan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa. Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beraneka ragam. Kridalaksana (dalam Ainurrahma, 2013) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang sama, demikian pula bahasa itu bervariasi.

Setiap individu menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu lain. Masyarakat yang terdiri dari beberapa individu pada kenyataannya sangat beragam. Keberadaan masyarakat yang plural mewujudkan variasi-variasi dalam penggunaan

bahasa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa timbul diakibatkan oleh para penuturnya yang heterogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang dilakukan beraneka ragam. Variasi bahasa merupakan fenomena yang biasa terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di wilayah pusat perbelanjaan, ojek wisata, terminal, bandara, Pelabuhan, dan sebagainya.

Variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor yakni; faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menyebabkan perbedaan bahasa yang berkaitan dengan penutur dan petutur dan tempat dilakukannya pembicaraan (Kridalaksana dalam Rahma, 2013).

Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan: a) variasi bahasa dari penutur, b) variasi bahasa dari penggunaan, c) variasi bahasa dari segi sarana, d) variasi bahasa dari segi keformalan (Saleh dan Mahmudah, 2006:68).

1. Variasi Bahasa dari Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa dari sekelompok individu yang beberapa relatif sama meski berada pada ruang lingkup atau wilayah yang sama. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek.

a) Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dilihat dari konsepnya idiolek, setiap manusia dianggap memiliki variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Variasi dari segi idiolek ini berkaitan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Namun yang sangat berpengaruh dalam idiolek ini 'warna suara'. Sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang, hanya dengan suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. Dalam mengenali idiolek seseorang lebih mudah dari bicaranya dari pada dari karya tulisnya.

b) Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Hal mendasari dialek adalah wilayah atau tempat tinggal si penutur. Hal menyebabkan

dialek lazim disebut sebagai dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Meskipun setiap individu memiliki idioleknya masing-masing, namun mereka tetap mempunyai kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lain yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri berbeda yang menandai dialeknya sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Seperti halnya para pedagang di pasar Sentral Pekkabata yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.

c) Kronolek atau Dialek Temporal

Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. Maksudnya variasi bahasa yang digunakan pada tahun sembilan puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun dua ribuan pasti akan berbeda. Variasi pada zaman tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksisnya. Namun yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, Karen bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, maupun teknologi.

d) Sosiolek atau Dialek Sosial

Sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status, maupun golongan sosial dari penuturnya. Variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang paling banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak dalam sosiolinguistik, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya. Seperti pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, usia dan sebagainya. Menurut Nugrawiyati (2020) terdapat juga variasi bahasa berdasarkan kategori tertentu, misalnya:

- 1) Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.
- 2) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang berpendidikan tinggi. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

- 3) Variasi bahasa berdasarkan seks yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.
- 4) Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut.
- 5) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan seseorang (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakat.
- 6) Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

2. Variasi Bahasa dari Pemakaian

Variasi bahasa dari segi pemakaian ialah variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya atau biasa disebut dengan fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa ini dapat

dibahas berdasarkan bidang pengguna, tingkat keformalan, gaya, dan sarana pengguna. Variasi ini berkaitan dengan suatu bahasa ketika digunakan dalam kepentingan apa atau dalam bidang apa. Misalnya dalam bidang sastra, jurnalistik, pertanian, kedokteran, pertambangan, penerbangan, pendidikan, serta dalam bidang keilmuan, dan lain sebagainya.

Setiap bidang biasanya memiliki kosakata yang berbeda di setiap bidang dan pemakainya. Misalnya, kosakata yang dipakai pedagang di pasar saat menjajakan dangangannya tentu berbeda dengan kosa kata yang dipakai dalam situasi pada bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh (dalam Ngalim, 2013: 16) yang menyatakan bahwa "*Registers are sets of vocabulary items associated with discrete occupational or social groups*". Register adalah seperangkat perbendaharaan kata berkaitan dengan ciri khas pekerjaan dan kelompok masyarakat.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2010:70) dalam bukunya *The Five Clock* (dalam Setiawati, 2019) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam beku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya

atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab.

- a) Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti, pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam beku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam bentuk tertulis ragam beku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen sejarah, undang-undang dasar, akta notaris, surat perjanjian jual beli, maupun sewa-menyewa.
- b) Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran dan lain-lain. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam beku yang hanya digunakan dalam keadaan resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. Contohnya, ragam resmi biasa digunakan dalam diskusi di ruang kuliah saat matakuliah sedang berlangsung.
- c) Ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasa digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil. Dapat

dikatakan bahwa ragam usaha adalah variasi bahasa yang operasional. Wujud dari ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam santai.

- d) Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat, atau pun pacar. Ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolah raga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan (*alegro*). Kosakatanya dipengaruhi oleh dialek dan unsur bahasa daerah. Begitu juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya yang sering kali unsur normatifnya tidak digunakan.
- e) Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur dengan mitra tutur yang hubungannya sudah akrab. Seperti saat bersama anggota keluarga maupun sahabat karib yang hubungannya sudah sangat akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang pendek-pendek atau tidak lagi lengkap, bahkan dengan penggunaan artikulasi yang tidak jelas. Hal ini terjadi karena antara Si penutur dengan mitra tutur sudah ada saling memahami,

mengerti, dan memiliki pengetahuan yang sama.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam tulis suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental adalah dalam bahasa tulis, menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

5. Alih Kode

Alih kode merupakan sesuatu tinjauan dalam dalam bidang sosiolinguistik, alih kode juga merupakan sebuah fenomena kebahasaan atau indikasi kebahasaan yang tumbuh pada lingkungan masyarakat dwibahasa. Peristiwa alih kode bukan merupakan sebuah kekacauan berbahasa, dan juga bukan sesuatu hal yang tidak terduga namun terjadi, tetapi alih kode merupakan sebuah fenomena dalam berinteraksi dan terjadi karena berbagai faktor, seperti; kultur, sosial, dan situasi.

Alih kode merupakan fenomena peralihan pemakaian bahasa akibat adanya perubahan

situasi. Menurut Appel (dalam Saleh & Mahmuda, 2006: 84) alih kode terjalin antarbahasa, dan juga dapat terbentuk oleh adanya gaya-gaya atau ragam bahasa. Alih kode disebabkan oleh: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan bicara, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Alih kode tersebut meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Terjadinya alih kode *intern* diakibatkan oleh pergantian kode kebahasaan antar bahasa yang segolongan atau bahasa daerah dalam satu bahasa nasional. Peristiwa interaksi alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri. Sedangkan alih kode ekstern menurut Chaer (dalam Santoso, 2021) adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Alih kode terjadi ketika seseorang melakukan tuturan sebagai contoh orang yang menggunakan Bahasa Jawa kemudian, ia beralih kode menggunakan Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi ketika bahasa masing-masing individu (semua bahasa dan semua ragam bahasa yang dipakai setiap masyarakat tutur) berganti kode kebahasaan menjadi bahasa asing.

C. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dapat dilihat dari beberapa sudut pandang menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 15-17) antara lain: 1) dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal*, 2) dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, 3) dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*, 4) dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, 5) dilihat dari segi kode yang digunakan bahwa bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, 6) jika dilihat dari amanat yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*.

1. Fungsi Personal

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi emotif. Maksudnya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

2. Fungsi Direktif

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar

melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau pembicara.

3. Fungsi Fatik

Jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi fatik. Yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa menyanyakan apa kabar, anak-anak bagaimana, dan sebagainya.

4. Fungsi Referensial

Jika dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

5. Fungsi Metalingual

Fungsi Metalingual atau *metalinguistic* merupakan fungsi bahasa yang dilihat dari segi kode yang digunakan, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti masalah politik, ekonomi, atau pertanian.

6. Fungsi Imaginatif

Fungsi Imaginatif adalah fungsi bahasa yang dapat dilihat dari segi amanat pembicaraan,

karena sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni seperti; puisi, cerita, dongeng, ataupun lelucon yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

BAB II

WUJUD VARIASI BAHASA DARI SEGI PENUTUR BERDASARKAN DIALEK

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini lazim disebut sebagai dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasi adalah dua dialek dari bahasa yang sama (Chaer dan Agustina, 2014: 63).

Adapun wujud variasi bahasa dari segi pemakaian dialek bahasa pedagang di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Data (01)

Waalaiikumsalam sayang, *i'o palakang*.

(Walaikumsalam sayang, ternyata/
rupanya/ /rupanya kamu)

(P1/01/11/22)

Data (01) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini bisa dilihat dari kalimat; *walaikumsalam sayang, i'o palakang*. Bahasa Mandar dialek Balanipa terdapat kata *i'o* yang berarti 'kamu' dan kata *palakang* yang berarti 'sepertinya/ternyata/kiranya/rupanya' (Bodi, 2010: 321). Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur. Untuk bahasa Mandar dialek Balanipa sendiri, logat atau aksen berupa tekanan atas bunyi yang diberikan pada suku kata yang diucapkan. Dengan intonasi yang berbeda dengan penutur bahasa Mandar di wilayah lainnya. Selain itu, kalimat yang dituturkan oleh pedagang juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (02)

Iya sayang, cantik-cantik *ri'e* mukena e.

(Iya sayang, cantik-cantik ini mukena)

(P2/02/11/22)

Data (02) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Tuturan tersebut diperoleh ketika transaksi jual beli berlangsung di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini dapat dilihat dari tuturan pembeli yang terdapat pada kalimat; cantik-cantik *ri'e* mukena. Kata *ri'e* yang merupakan bahasa Mandar dialek Banggae yang digunakan pedagang ketika bertutur, memiliki makna 'ini' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya dialek bahasa Mandar cenderung sama di setiap daerah, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi pengucapan kata atau lekuk lidah yang khas. Dalam hal tersebut pembeli berusaha mengatakan bahwa mukena yang ada di toko terlihat cantik. Pada tuturan tersebut juga terjadi peristiwa campur kode, yang dapat dilihat dari tuturan pedagang yang menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Mandar.

Data (03)

Seratus lima puluh *mo* dua ini Aji e.

(Seratus lima puluh saja dua ini Aji)

(P2/03/11/22)

Data (03) merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, dapat dilihat dari kata kata *mo* yang merupakan kata tugas bahasa Mandar yang berarti 'saja' dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pembeli menggunakan bahasa

Mandar dialek Banggae. Ketika berkomunikasi penutur menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae dengan kekhasan logat wilayahnya sendiri. Pada kalimat tersebut, terdapat tuturan pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi namun dibarengi dengan bahasa Mandar, peristiwa ini disebut dengan penggunaan campur kode.

Data (04)

Tidak bisa Ibu tidak sampai modalnya, segitu *ji* kuambilkan dari penjualnya dari Campalagiang.

(Tidak bisa Ibu modalnya tidak sampai, saya juga mengambilnya segitu di pejualnya).

(P2/4/11/22)

Data (05)

Begini semua *ji* isinya?

(Hanya begini semua isinya)

(P2/5/11/22)

Data (06)

Iye begini semua *ji*, mau ki ambil berapa?

(Iya semunya hanya begini, anda ingin mengambil berapa?)

(P2/6/11/22)

Data (04), (05), dan (06) merupakan wujud variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang digunakan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar ketika transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pembeli

menggunakan bahasa bugis dialek Makassar yang terdapat pada kata *ji*. Dalam keseharian kata *ji* biasa digunakan oleh masyarakat bugis sebagai ujaran yang berarti 'hanya'. Selain itu, tuturan pedagang tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Padahal bisa saja pedagang hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertutur, peristiwa ini bisa terjadi dikarenakan penutur yang masih terbawa menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi.

Data (07)

Iya mari mi, tapi bisa bonus kapang satu.
ya sini saja, tapi mungkin bisa diberikan
bonus satu)

(P2/07/11/22)

Data (07) merupakan wujud variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang digunakan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar ketika transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pembeli menggunakan bahasa bugis dialek Makassar, terdapat pada kata *mi* yang bermakna 'saja' dalam bahasa Indonesia. Selain itu, tuturan pedagang tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Padahal bisa saja

pedagang hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertutur, peristiwa ini bisa terjadi dikarenakan penutur yang masih terbawa menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi.

Data (08)

Layang canti malolo sanna', layang baru dua puluh!

(Layang canti malolo sanna, layang baru dua puluh!)

(P1/08/29/22)

Data (08) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat Layang canti *malolo sanna'* layang baru dua puluh. Dengan bahasa Mandar dialek Balanipa yang terdapat pada frasa *malolo sanna'* yang berarti 'cantik sekali' dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan bahasa Mandar dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (09)

Sepuluh ribu itu dek, bau layang Majene itu sayang.

(Sepuluh ribu dek, ikan layang Majene itu sayang)

(P1/09/29/22)

Data (12)
Bau Cepa'
(Ikan Cepa')

(P1/12/06/22)

Data (13)
Kalau ini bau apa?
(Kalau ini ikan apa?).

(P1/13/06/22)

Data (15)
Bau apa namanya?
(ikan apa namanya?)

(P2/15/06/22)

Data (16)
Bau bara-bara.
(ikan bara-bara)

(P1/13/06/22)

Data (09), (12), (13), (15), dan (16) merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, terdapat pada tuturan pedagang yang menggunakan dialek Mandar Balanipa dan pembeli yang menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae. Dapat dilihat pada kata *bau* yang berarti 'ikan' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya kata *bau* merupakan bahasa Mandar secara umum, namun perbedaan bahasa Mandar di setiap dialeknnya dapat diketahui dari segi penekanan logat masing-masing penutur. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa

campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (10)

Sa'apa ri'e mubaluang baummu

sappindang?

(Berapa harga ikan yang kamu jual dalam satu piring?)

(P2/10/29/22)

Data (10) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari frasa *Sa'apa ri'e mubaluang baummu sappindang?* yang bermakna 'berapa harga ikan dalam satu piring yang anda jual?' dalam hal ini pembeli menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun bahasa Mandar dialek Banggae ini dapat dilihat perbedaannya dengan dialek lainnya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (11)

Bau apa sangana ri'e?

(Ini jenis ikan apa?)

(P2/11/29/22)

Data (11) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, Pada tuturan pembeli diperoleh penggunaan bahasa Mandar dialek Banggae yang diperoleh dari tuturan

pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari frasa *Bau apa sagana ri'e?* yang berarti 'ikan apa namanya ini?' dalam hal ini pembeli bertanya jenis ikan apa yang pedagang jual. Pembeli sendiri menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae yang dapat dilihat perbedaannya dengan dialek lain dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (14)

Sittengangdi Cepa' itingo, mappalaiyang toa ri'e sappindange.

(Itu sama saja dengan jenis ikan cepa', saya juga membawanya pulang)

(P1/14/06/22)

Data (14) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek. Penggunaan dialek ini bisa dilihat dari kalimat *sittengangdi Cepaq itingo, mappalaiyang toa ri'e sappindange*, yang bermakna 'Itu sama saja dengan jenis ikan cepaq, saya juga membawanya pulang satu piring'. Penutur menggunakan bahasa Mandar dialek Balanipa yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama di setiap daerah, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur. Ketika berbicara penutur dari wilayah Pambusuang memiliki logat khas yang membedakan dengan penutur bahasa Mandar dialek Balanipa di

wilayah lainnya, ketika berbicara penutur cenderung berbicara dengan tempo yang cepat dengan lekuk lidah yang khas.

Data (17)

Jari sa'apa ri'e?

(Jadi ini harganya berapa?).

(P2/17/06/22)

Data (17) menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Mandar dialek Mandar Majene atau Banggae yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *jari sa'apa ri'e* yang artinya 'jadi ini harganya berapa?' dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dialek bahasa Mandar lainnya dengan bahasa Mandar dialek Banggae dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (18)

Atau lima puluh lima ribu mo, bungkus

(Atau lima puluh ribulah, bungkus!)

(P2/18/06/22)

Data (30)

Dua puluh mo itu.

(Dua puluh saja itu)

(P2/30/15/22)

Data (37)

Nda ada hitam seperti itu, itu mo ambil e!

(Tidak ada hitam seperti itu, ambil itu
sajalah!)

(P1/37/21/22)

Data (38)

Bagus ini, ini mo ambil!

(Ini bagus, ambil ini sajalah!)

(P1/38/21/22)

Data (18), (29), (36), dan (38) merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek, terdapat pada tuturan pedagang dan pembeli yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi namun seringkali dibarengi dengan bahasa Mandar. Kata *mo* merupakan kata tugas bahasa Mandar yang berarti 'saja' dalam bahasa Indonesia. Namun bahasa Mandar sendiri memiliki beberapa dialek dalam hal ini pada data (18) dan (29) terdapat bahasa Mandar dialek Banggae, serta data (36) dan (37) yang terdapat bahasa Mandar dialek Balanipa.

Data (19)

Iye ada, diinna a ri'e digena ma'ita warna
hitam e.

(Iya ada, saya tadi melihat dimana
warna hitam ya)

(P1/19/04/22)

Data (19) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek. Penggunaan bahasa Mandar dielak Balanipa diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari

kalimat *Iye ada, diinna a ri'e digena ma'ita warna hitam e* yang bermakna 'iya ada, dimana tadi saya melihat warna hitam ya'. Perbedaan dialek bahasa Mandar lainnya dengan bahasa Mandar dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang. Untuk bahasa Mandar dialek Balanipa sendiri logat atau aksen berupa tekanan atas bunyi yang diberikan pada suku kata yang diucapkan, dengan intonasi yang berbeda dengan penutur bahasa Mandar di wilayah lainnya.

Data (20)

Tania bo'o warna cokelat?

(Bukan lagi warna cokelat?)

(P1/20/08/22)

Data (20) menunjukkan munculnya variasi bahasa dari penutur berdasarkan dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat melakukan transaksi jual beli. Dialek ini dapat dilihat pada kalimat *tania bo'o warna cokelat?* yang bermakna dalam bahasa Indonesia 'bukan lagi warna cokelat?'. Ketika berbicara penutur menggunakan dialek Mandar Balanipa \ yang ditandai dengan logat atau aksen penutur dengan lekuk lidah yang khas dengan intonasi yang berbeda dengan penutur bahasa Mandar di wilayah lainnya. Selain itu, kalimat yang dituturkan oleh pedagang juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (21)

Iye, belumpiki kasian ambil. Karena belum ada lagi jatah ta gara-gara itu pabalu onlinne, mappilih wi barang.

(iya saya belum ambil kasian. Karena saya belum dapat jatah lagi gara-gara penjual online yang memilih barang)

(P1/21/08/22)

Data (21) merupakan wujud variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang digunakan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar ketika transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pembeli menggunakan bahasa bugis dialek Sidrap, terdapat pada frasa *pabalu onlinne, mappilih wi barang* yang bermakna 'penjual online, memilih barang' dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat yang dituturkan oleh pedagang juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (22)

Hey Aji Lina siaga nalekko?

(Hey Aji Lina dia memberimu dengan harga berapa?)

(P1/22/08/22)

Data (22) terdapat wujud variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang digunakan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar.

Pada peristiwa ini penutur menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap yang terdapat pada frasa *siaga nalekko* yang bermakna dalam bahasa Indonesia 'dia memberi mu dengan harga berapa'. Selain itu, kalimat yang dituturkan oleh pedagang juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu.

Data (23)

Seddi saratu limmapulo, tapi deleno kurang.

(Satu seratus limapuluh, dia tidak mau kurang)

(P1/23/08/22)

Data (23) merupakan wujud variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika berkomunikasi dengan sesama pedagang di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Ditemukan dialek pedagang menggunakan Bahasa bugis dialek Sidrap, pada kalimat *seddi saratu limmapulo, tapi deleno kurang*, yang bermakna 'serus lima puluh, dia tidak mau kurang' dalam bahasa Indonesia.

Data (24)

Ai masoli tongang
(aduh mahal betul)

(P1/24/08/22)

Data (24) merupakan wujud variasi bahasa pedagang dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika bercakap dengan sesama pedagang yang ada di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar, dengan menggunakan bahasa bugis dialek Sidrap yang terdapat pada kalimat *ai masoli tongang*, yang bermakna 'aduh mahal betul' dalam bahasa Indonesia.

Data (25)

Berapa harga tomat mu Mbak?

(Berapa harga tomat mu kak?)

(P2/25/15/22)

Data (26)

Bagusnya ini tomat mu Mbak, seperti cantik mu.

(Bagusnya ini tomat mu Kak, secantik dirimu)

(P2/25/15/22)

Data (25) dan (26) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Kata *Mbak* merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur, kata *Mbak* sendiri termasuk dalam dialek bahasa Jawa yang berarti sapaan saudara perempuan. Dalam hal ini kata *Mbak* yang digunakan pembeli ketika berinteraksi dengan pedagang termasuk ke dalam dialek bahasa Jawa.

Data (27)

Bau toppa'e, duappulo.

(Ikan toppanya, duapuluh ribu)
(P1/27/15/22)

Data (27) pada tuturan merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian yakni dialek. Terdapat pada kalimat *Bau toppa'e, duappulo* yang digunakan penutur yakni pedagang ketika memberitahu harga ikan yang dijualnya. Kalimat *Bau toppa'e, duappulo* dalam bahasa Indonesia bermakna 'Ikan toppa ini, duapuluh'. Dalam hal ini penutur menggunakan bahasa Mandar dialek Balanipa. Adapun kata yang mencerminkan penggunaan bahasa Mandar dialek Balanipa yakni penggunaan kata *duappulo* yang tak lain merupakan kata dari bahasa Mandar yang bermakna 'duapuluh', padahal diawal kalimat penutur berbicara menggunakan bahasa Mandar.

Data (28)
Inna di'e? sappulo ribu, kalau ditambah
ini lima belas semua.
(Mana ini? Sepuluh ribu, kalau ditambah
semuanya lima belas)

(P1/28/15/22)

Data (28) menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari frasa *Inna di'e? sappulo ribu?* yang berarti 'yang mana? Sepuluh ribu'. Jadi tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya

setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (29)

Sakali tambah nasang mi dai', damo mattimbang banda mo.

(Sekali tambah semua saja naik, tidak usah ditimbang lagi)

(P2/29/15/22)

Data (29) pada tuturan merupakan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek. Terdapat pada kalimat *sekali tambah nasang mi dai', damo mattimbang banda mo*, yang digunakan penutur yakni pembeli ketika berkomunikasi dengan pedagang ikan. Kalimat *sekali tambah nasang mi dai', damo mattimbang banda mo* yang berarti 'sekali tambah semua saja naik, tidak usah ditimbang lagi' jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini penutur menggunakan bahasa Mandar dialek Balanipa.

(Data 31)

Tidak bisa, inndattori ganna sangatus ri'e jarinna.

(Tidak bisa, tidak cukup kasihan seratus jadinya)

(P1/31/15/22)

Data (31) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang

diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat, tindak bisa *inndattori ganna sangatus ri'e jarinna*. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa yang dapat dilihat pada frasa *inndattori ganna sangatus ri'e jarinna* yang berarti 'tidak cukup kasihan seratus jadinya' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

(Data 32)

Usanga mala i duappulo, benggamma'
saoroang cappu tomi o.

(Saya kira bisa duapuluh, berikan
kepadaku saja satu tempat lagipula itu
sudah penghabisan)

(P2/32/15/22)

Data (32) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *Usanga mala i duappulo, benggamma' saoroang cappu tomi o* yang berarti 'saya kira bisa duapuluh, berikan kepadaku saja satu tempat lagipula itu sudah penghabisan' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung

sama disetiap dialeknya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksentuasi.

Data (33)

Ya...ikan dua lima, tuing-tuing
sappuloribu!

(Ya... ikan dua lima, tuing-tuing sepuluh
ribu)

(P1/33/15/22)

Data (33) menunjukkan adanya variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat pada kalimat *ya...ikan dua lima, tuing-tuing sappuloribu*, yang bermakna 'ya... ikan dua lima, tuing-tuing sepuluh ribu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksentuasi.

Data (34)

Limappulo ribu.

(Limapuluh ribu)

(P1/34/21/22)

Data (34) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *limappulo ribu* yang berarti 'lima

puluh ribu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen berupa ucapan atau lafal khas seseorang yang dipengaruhi oleh wilayah asalnya.

Data (35)

Muhammae, Bu Inna muingei malolona
bassae duappulo ribue.

(Ya Muhammad, dimana kamu dapat
ikan sebaqus ini hanya dua puluh ribu)

(P1/35/21/22)

Data (35) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *Muhammae, Bu Inna muingei bau malolona bassae duappulo ribue.* yang berarti 'Ya Muhammad, dimana kamu dapat ikan sebaqus ini hanya dua puluh ribu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (36)

Warna apa muitai?.

(Warna apa yang kamu cari?)

(P1/36/21/22)

Data (35) menunjukkan munculnya variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. Penutur menggunakan bahasa Mandar dialek Balanipa yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kata *muitai* yang bermakna 'kamu mencari' ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan bahasa Mandar dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang.

Data (39)

Sappulo mo ribu dio de, tallu diala jilba' ta dioe.

(Sepuluh ribu saja yang itu ya, karena saya sudah mengambilnya tiga)

(P2/39/22/22)

Data (39) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Dapat dilihat pada kalimat *sappulo mo ribu dio de, tallu diala jilba' ta dioe.* yang bermakna 'Sepuluh ribu saja yang itu ya, karena saya sudah mengambilnya tiga' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk

dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (40)

Indangi mala, massumbangi dia iting tauo.

(Tidak bisa, kalau begitu sama saja saya menyumbang)

((P1/40/22/22))

Data (40) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi pemakaian yakni dialek. Dalam hal ini penutur menggunakan bahasa Mandar dialek Balanipa yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *indangi mala, massumbangi dia iting tauo* yang bermakna dalam bahasa Indonesia 'tidak bisa, kalau begitu sama saja saya menyumbang'. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan bahasa Mandar dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang.

Data (41)

Mesumbang hahaha, uala mi di'e a uannami tama'a?.

(Menyumbang hahaha, saya masukkan saja ini ke dalam yah?)

(P2/41/22/22)

Data (41) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *mesumbang hahahaha, uala mi di'e a uannami tama'a* yang berarti 'menyumbang hahaha, saya masukkan saja ini ke dalam yah' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama di setiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (42)

Maputena uitai motif bassa di'o.

(Saya mencari warna putih dengan motif seperti itu).

(P2/42/22/22)

Data (42) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *maputena uitai motif bassa di'o* yang berarti 'saya mencari warna putih dengan motif seperti itu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Banipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama di setiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (43)

InyaAllah hari pasar laing pa mabawa.
(Insyallah hari pasar selanjutnya saya membawanya)

(P1/43/22/22)

Data (43) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *InyaAllah pasar laing pa mabawa* yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia 'Insyallah hari pasar selanjutnya saya membawanya'. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama di setiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (44)

Mua' indanga' le'maimo?
(Jika saya tidak datang lagi?)

(P2/44/22/22)

Data (44) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *mua' indanga' le'maimo* yang bermakna 'jika saya tidak kesini lagi' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Banipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung

sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (45)

Ya' le'maio.

(Ya kamu kesinilah)

(P1/45/22/22)

Data (45) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *ya' le'maio* yang berarti 'Ya kamu kesinilah' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (46)

Lulur iting aji, perroros. Ada juga perroros mapute, perroros malotong.

(Itu sejenis lulur Ibu Hj, pembersih kulit. Ada lulur bewarna putih dan lulur bewarna hitam)

(P1/46/10/22)

Data (46) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *Lulur iting aji, perroros. Ada juga perroros*

mapute, perroros malotong yang berarti 'Itu sejenis lulur Ibu Hj, pembersih kulit, ada lulur bewarna putih dan lulur bewarna hitam' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Banggae. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (47)

Kalau dipakai mandi dipamottong i
dolo'a?

(Kalau dipakai mandi didiamkan terlebih
dahulu?)

(P2/47/10/22)

Data (47) menunjukkan penggunaan dialek, yaitu dialek Mandar dialek bahasa Mandar dialek Banggae yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *kalau dipakai mandi dipamottong i dolo'a*. Dialek Mandar tertuang pada frasa *dipamottong i dolo'a* yang bermakna 'didiadakan terlebih dahulu' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan dialek Mandar Majene atau Banggae, dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang.

Data (48)
Mala towandi Aji.
(Bisa juga Aji)

(P1/48/10/22)

Data (48) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *maputena uitai motif bassa di'o* yang berarti 'saya mencari warna putih dengan motif seperti itu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (49)
Sa'apa mala dialli perroros ta?
(Lulur ini bisanya dibeli berapa?)

(P2/49/10/22)

Data (49) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat tanya *sa'apa mala dialli perroros ta?* yang bermakna 'lulur ini bisanya dibeli berapa?' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Banggae. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun

dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (50)

Sa'apai allina lomo'u na'u? .

(Berapa harga minyak saya nak?).

(P1/50/10/22)

Data (50) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat tanya *sa'apai allina lomo'u na'u?* yang bermakna 'berapa harga minyak saya nak?' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (51)

Ya duappulo ribu amma'.

(Ya duapuluh ribu Ibu)

(P1/51/10/22)

Data (51) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *ya duappulo ribu amma'* yang bermakna 'ya duapuluh ribu Ibu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek

Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur. Dalam hal ini, kata sapaan *amma'* yang berarti 'ibu' menjadi pembeda dengan dialek mandar lainnya. Menurut Muthalib dkk (1986: 10) kata *amma'* merupakan bahasa Mandar dialek Balanipa yang berarti kata sapaan 'ibu' dalam bahasa Indonesia.

Data (52)

Sangga' ualai dolo' na'a, pasar laeng pai ubayari indang saba'. Purami upissanni amma'mu paunggo'o to dzi biring bonde'.

(Saya hanya mengambilnya dulu ya nak, nanti hari pasar lain saya bayar Insyallah. Saya sudah memberitahu Ibu mu, bilang saja yang tinggal di pinggir pantai)

(P2/52/10/22)

Data (52) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *sangga' ualai dolo' na'a, pasar laeng pai ubayari indang saba'. Purami upissanni amma'mu paunggo'o to dzi biring bonde'* yang bermakna 'itu saja dulu nak, nanti hari pasar lain saya bayar Insyallah, saya sudah memberitahu Ibu mu, bilang saja yang tinggal di pinggir pantai' dalam bahasa Indonesia. Tuturan

pembeli tersebut termasuk dalam dialek Mandar Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (53)

Iye amma' alami.

(Iya Ibu ambil saja)

(P1/53/10/22)

Data (53) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *iye amma' alami* yang bermakna 'Iye Ibu ambil saja' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Balanipa. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (54)

Rasa golla mamea ri'o a bolu ta'a?

(Rasa gula merah itu bolunya ya?)

(P2/54/10/22)

Data (54) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *rasa golla mamea ri'o a bolu ta'a?* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar Banggae atau Majene. Dilihat dari kalimat tersebut

pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar. Kalimat *rasa golla mamea ri'o a bolu ta'a?* dalam bahasa Mandar yang berarti 'rasa gula merah itu bolunya ya?'. Dalam hal ini pembeli menggunakan dialek Mandar Majene atau Banggae yang peneliti dengar saat komunikasi berlangsung dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (55)

Mala i dicampur kindo' a?

(Bisa dicampur Ibu?)

(P2/55/10/22)

Data (55) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *mala i dicampur kindo?* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu dialek Mandar Majene atau Banggae Dielek mandar pada kalimat tersebut terdapat pada kata *mala i* yang berarti 'apakah bisa' dan pada kata *ana'* yang berarti 'anak' dalam bahasa daerah Mandar. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Majene yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (56)

Mala i, na ma'ala tau ana?.

(Bisa, kamu mau mengambilnya nak?).

(P1/56/10/22)

Data (56) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *mala i, na ma'ala tau ana* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar dialek Banggae. Dialek mandar pada kalimat tersebut terdapat pada kata *mala i, na ma'ala tau ana* yang berarti 'bisa, kamu mau mengambilnya nak?'. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Majene yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (57)

Iye campurangma.

(Iya, campurkan untukku)

(P2/57/10/22)

Data (57) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *iye campurang ma* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar Majene atau Banggae. Dialek Mandar pada kalimat tersebut terdapat pada kata *campurangma* dalam bahasa daerah Mandar dialek Majene atau Banggae yang berarti 'campurkan untuk saya'. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Majene yang

dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (58)

Lipaq saqbe pole inna ri'e?.

(Lipaq Saqbe dari mana ini?)

(P2/58/10/22)

Data (58) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *lipaq saqbe pole inna ri'e?* dalam bahasa Mandar dialek Banggae yang berarti 'sarung Saqbe ini berasal dari mana?'. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (59)

Meita'a dolo.

(Saya liha dulu)

(P2/59/10/22)

Data (59) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat pada kalimat *meita'a dolo* yang berarti 'saya melihat dulu' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pembeli tersebut termasuk dalam bahasa Mandar dialek Banggae. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (60)

Indie digena malolo sanna're.

(Ini tadi yang bagus sekali)

(P1/60/10/22)

Data (60) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari indie *digena malolo sanna're* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pedagang bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar dialek Balanipa. Dialek mandar pada kalimat tersebut terdapat pada kalimat *indie digena malolo sanna're* yang berarti 'ini tadi bagus sekali'. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Majene atau Banggae yang dapat dilihat dari logat atau aksan penutur.

Data (61)

Sanggaq di tinambunga yau ma'ala.

(Saya selalu ambil di Tinambung)

(P2/61/10/22)

Data (61) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *sanggaq di tinambunga yau ma'ala*, yang berarti 'Saya selalu ambil di Tinambung.' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Mandar

dialek Banggae. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur.

Data (62)

Oohahaha... sanging pa'alli rini itu Bos.

(Ohaaha pembeli di sini semua itu Bos)

(P1/62/10/22)

Data (62) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari kalimat oohahaha... *sanging pa'alli dini* itu Bos. Bahasa Mandar dialek Balanipa terdapat pada frasa *sanging pa'alli dini* yang bermakna 'semuanya pembeli di sini' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan dialek Mandar Majene atau Banggae, dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang.

Data (63)

Ambili air bekas darahnya itu ikan,
makau'i manini mua' masae di
tangngalalang.

(Ambili air bekas darahnya, karena nanti
gatal kalau lama di jalan)

(P2/63/10/22)

Data (63) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat, *ambili air bekas darahnya itu ikan, makau'i manini mua' masae di tanggalalang*. Bahasa Mandar dialek Banggae, terdapat pada frasa *makau'i manini mua' masae di tanggalalang* yang bermakna 'karena nanti gatal kalau lama di jalan' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan dialek Banggae dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksan penutur pedagang.

Data (64)

Iya banyak ini ikan, *paccapuaanna ri'e dalle'mu*.

(Iya ini ikannya banyak, penghabisan ini rejeki kamu)

(P1/64/10/22)

Data (64) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat, *iya banyak ini ikan paccapuaanna ri'e dalle'mu*. Bahasa Mandar dialek Balanipa terdapat pada frasa *paccapuaanna ri'e dalle'mu*

yang berarti 'penghabisan, ini sudah rejeki kamu' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan bahasa Mandar dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang.

Data (65)

Tiga lima, takkala ubengango tiga lima.

(Tiga lima, terlanjur saya sudah memberimu harga tiga lima)

(P1/65/10/22)

Data (65) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat tiga lima, *takkala ubengango tiga lima*. Bahasa Mandar dialek Balanipa terdapat pada frasa *takkala ubengango tiga lima* yang berarti 'terlanjur saya sudah memberi mu tiga lima' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Perbedaan dialek Mandar lainnya dengan dialek Balanipa dapat diketahui dari segi penekanan logat atau aksen penutur pedagang.

Data (66)

Siaga ellinna ye?

(Ini harganya berapa?)

(P2/66/10/22)

Data (66) pada tuturan di atas merupakan wujud variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek yang digunakan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar ketika transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pembeli menggunakan bahasa Bugis dialek Pinrang. Variasi bahasa dari segi dialek dapat dilihat kalimat *siaga ellinna ye*, kalimat tersebut dipilih penutur karena penutur masih terpengaruh oleh penggunaan bahasa Ibu atau bahasa daerahnya sebagai bahasa pertamanya. Padahal bisa saja penutur menggunakan bahasa Indonesia, tanpa menggunakan dialek bahasa Bugis. Jadi tuturan tersebut, pembeli menggunakan kalimat *siaga ellinna ye* yang berarti 'berapa harganya ini' termasuk dalam bahasa Bugis dialek Pinrang.

Data (67)

Duapi yala nappa wedding patappulo.

(Ambil dua baru bisa empat puluh ribu)

(P1/67/10/22)

Data (67) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Penutur dalam hal

ini pedagang menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap, yang dapat dilihat dari kalimat *duapi yala nappa wedding patappulo* yang berarti 'ambil dua baru bisa empat puluh ribu' dalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan dialek bahasa bugis masih terpengaruh oleh penggunaan bahasa Ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Jadi tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

Data (68)

Tapi ceddimi u poji.

(Tapi satu ji saya suka)

(P2/68/10/22)

Data (68) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli saat transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pedagang menggunakan bahasa Bugis dialek Pinrang, yang dapat dilihat dari kalimat *Tapi ceddimi u poji* terdapat pada frasa *ceddimi u poji* yang berarti 'hanya satu yang saya suka'. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Ditandai dengan penggunaan kata 'tapi' di awal kalimat kemudian menyambunginya menggunakan dialek bahasa bugis. Jadi tuturan pembeli tersebut termasuk dalam bahasa Bugis dialek Pinrang.

Data (69)

yalani empat lima.

(Ambil saja empat lima)

(P1/69/10/22)

Data (69) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli saat transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pedagang menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap, yang dapat dilihat dari kalimat *yalani* empat lima. Dialek bahasa Bugis terdapat pada kata *yalani* yang berarti 'ambil saja' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Ditandai dengan penggunaan kata 'tapi' di awal kalimat kemudian menyambunginya menggunakan dialek bahasa bugis. Jadi tuturan pembeli tersebut termasuk dalam bahasa Bugis dialek Sidrap.

Data (70)

Tidak bisa, barang baru tama yatu.

(Tidak bisa, itu barang baru masuk)

(P1/70/10/22)

Data (70) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pedagang menggunakan bahasa bahasa Bugis

dialek Sidrap, yang dapat dilihat dari kalimat tidak bisa, barang baru *tama yatu*. Dialek bahasa Bugis terdapat pada frasa *tama yatu*, yang berarti 'masuk itu' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Ditandai dengan penggunaan frasa 'tidak bisa, barang baru' kemudian melanjutkan tuturan menggunakan dialek bahasa Bugis. Jadi tuturan pembeli tersebut termasuk dalam dialek bahasa Bugis.

Data (71)

Ya... singah belanja, singgah belanja,
masempo sayang masempo!
(Ya...singah belanja, singgah belanja,
murah sayang murah!)

(P1/71/17/2022)

Data (71) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli saat transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pedagang menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap, yang dapat dilihat dari kalimat ya... singah belanja, singgah belanja, *masempo sayang masempo*. Dialek bahasa Bugis terdapat pada kata *masempo*, yang berarti baru 'murah' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga terdapat peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur

dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Jadi tuturan pedagang tersebut termasuk dalam bahasa bugis dialek Sidrap.

Data (73)

Siaga ye?

(Berapa ini?)

(P2/73/17/2022)

Data (75)

Siaga ye daster cinta?

(Berapa ini daster, cinta?)

(P2/75/17/2022)

Data (73) data (75) yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika transaksi jual beli berlangsung di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek. Penutur dalam hal ini pembeli, menggunakan bahasa Bugis dialek Pinrang yang dapat dilihat pada kalimat tanya *siaga ye?* yang berarti 'berapa ini?' dalam bahasa Indonesia. Tuturan pedagang pada data (75) menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu, berbeda dengan tuturan pedagang pada data (73) yang hanya menggunakan dialek bahasa bugis ketika bertutur.

Data (73)

Siratu na tellu lampa' sayang.

(Seratus tiga lembar sayang)

(P1/73/17/2022)

Data (74) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pedagang menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap, yang dapat dilihat dari kalimat *siratu na tellu lampa'* sayang. Dialek bahasa Bugis terdapat pada frasa *siratu na tellu lampa'* yang berarti 'seratus tiga lembar' dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Ditandai dengan penggunaan frasa *Siratu na tellu lampa'* kemudian melanjutkan tuturan dengan mengucapkan kata 'sayang' dalam bahasa Indonesia.

Data (74)
Mabello sekali.
(Cantik sekali)

(P2/74/10/2022)

Data (74) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pembeli saat transaksi jual beli berlangsung. Hal ini bisa dilihat dari kalimat *mabello sekli* yang berarti 'cantik sekali'. Pembeli menuturkan kalimat dengan menggunakan bahasa Bugis dialek Pinrang. Kalimat tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur

dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Jadi Jadi tuturan pembeli tersebut termasuk dalam dialek bahasa Bugis.

Data (76)

Ah, degaga lima ribu.

(Ah, degaga lima ribu)

(P1/76/17/2022)

Data (76) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yakni dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang saat transaksi jual beli berlangsung. Penutur dalam hal ini pedagang menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap, yang dapat dilihat dari kalimat *ah degaga lima ribu*. Bahasa bugis dialek Sidrap tersebut terdapat pada kata *degaga* yang bermakna ‘tidak ada’ dalam bahasa Indonesia. Selain itu, tuturan pedagang tersebut juga menunjukkan peristiwa campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dalam satu waktu. Padahal bisa saja pedagang hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika bertutur, peristiwa ini bisa terjadi dikarenakan penutur yang masih terbawa menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi.

Data (77)

Melo’i diala ri’e bassae?

(Anda ingin mengambil yang seperti ini?)

(P1/77/17/2022)

Data (77) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *melo'i diala ri'e bassae* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pedagang bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar dialek Banggae. Dialek mandar pada kalimat tersebut terdapat pada kalimat *melo'i diala ri'e bassae* yang berarti 'anda ingin mengambil yang seperti ini'. Jadi, data tuturan tersebut pedagang menggunakan dialek Mandar Majene atau Banggae yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (78)

Ai melo'i dallo alloi sicco dolo.

(aduh ini masih perlu dijemur sedikit lagi)

(P2/78/17/2022)

Data (78) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, yang dapat kalimat dari *ai melo'i dallo alloi sicco dolo*. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah dialek Mandar Balanipa, kalimat tersebut terdapat pada kalimat *ai melo'i dallo alloi sicco dolo* yang berarti 'aduh ini masih perlu dijemur sedikit lagi' dalam bahasa daerah yakni bahasa Mandar dialek Balanipa. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Balanipa yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (79)

Diang tia solana ri'e, tallu ri'e ualai
dionging ne.

(Masih ada yang seperti ini, saya
menyimpannya tiga kemarin)

(P1/79/2022)

Data (79) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *diang tia solana ri'e, tallu ri'e ualai dionging ne*. merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar Majene atau Banggae. Dilihat dari kalimat tersebut pedagang bertutur menggunakan bahasa daerah dialek Mandar Majene atau Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *diang tia solana ri'e, tallu ri'e ualai dionging ne* yang berarti 'masih ada yang seperti ini, saya juga mengambilnya tiga kemarin' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama di setiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksent penutur. Penutur yang menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae ketika bertutur menggunakan bahasa Mandar mereka bagaikan orang yang sedang bernyanyi dengan nada suara yang mendayu-dayu berbeda dengan dialek orang mandar di wilayah lainnya.

Data (80)

Iyo mua'dialai bassa ri'e tappa karae'i.

(Iya, kalau saya mengambil dalam
kondisi seperti ini nanti tiba-tiba rusak)
(P2/80/17/2022)

Data (80) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *iyō mua'dialai bassa ri'e tappa karae'i* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan bahasa Mandar dialek Balanipa yang dituturkan oleh pembeli. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *iyō mua'dialai bassa ri'e tappa karae'i* yang berarti 'iya, kalau saya mengambil dalam kondisi seperti ini nanti tiba-tiba rusak' dalam bahasa Indonesia. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Balanipa yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur. Penutur yang menggunakan dialek Mandar Majene atau Banggae variain Saleppa ini ketika bertutur menggunakan bahasa Mandar mereka bagaikan orang yang sedang bernyanyi dengan nada suara yang mendayu-dayu berbeda dengan dialek orang mandar di wilayah lainnya.

Data (81)

Malolomi tia mua bale' diandei, mua
dipamottongi indangi malolo bega.
(Bagusnya memang langsung dimakan,
karena kalau disimpan tidak terlalu
bagus)

(P1/81/17/2022)

Data (81) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek. Pedagang menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *malolomi tia mua bale' diandei, mua dipamottongi indangi malolo bega* yang berarti 'bagusnya memang langsung dimakan, karena kalau disimpan tidak terlalu bagus' dalam bahasa Indonesia. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae yang dapat dilihat perbedaannya dengan dialek di wilayah lainnya berdasarkan logat atau aksan penutur.

Data (82)

Meloa ma'alli lima ribu malaai Aji?

(Saya ingin beli sebanyak lima ribu, bisa ya Aji?)

(P2/82/17/2022)

Data (80) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat tanya yang diutarakan penutur *meloa ma'alli lima ribu mala i Aji?* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada frasa *meloa ma'alli* yang bermakna 'saya ingin membeli' dan kata *malaai* yang berarti 'semoga bisa' Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan bahasa Mandar dialek Majene yang dapat dilihat dari logat atau aksan penutur.

Data (83)

Ya iyyo mala i ana'.

(Ya iya bisa nak)

(P1/83/17/2022)

Data (83) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *ya iyyo mala i* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan bahasa Mandar dialek Banggae. Dilihat dari kalimat tersebut pedagang bertutur menggunakan bahasa daerah dialek Mandar Majene atau Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *ya iyyo mala i* yang berarti 'ya iya bisa' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur. Penutur yang menggunakan dialek Mandar Majene atau Banggae ini ketika bertutur menggunakan bahasa Mandar bagaikan orang yang sedang bernyanyi dengan nada suara yang mendayu-dayu, dilihat dari segi pengucapannya dialek Mandar atau Banggae ini cenderung lembut dibandingkan penutur bahasa Mandar di wilayah lainnya.

Data (84)

Bei maq lima ribu, yang besar-besarnya!

(Berikan kepadaku lima ribu, yang besar-besarnya!).

(P2/84/17/2022)

Data (84) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar dialek Banggae yang terdapat pada frasa *bei maq* dalam bahasa daerah Mandar dan yang berarti 'berikan kepadaku' dalam bahasa Indonesia. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (85)

Sa'apa mualli, sappulo ribu?

(Berapa yang ingin anda beli, sepuluh ribu?)

(P1/85/17/2022)

Data (85) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat tanya *sa'apa mualli, sappulo ribu?* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat tanya *sa'apa mualli, sappulo ribu?* yang bermakna 'berapa yang ingin anda beli, sepuluh ribu?' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialektanya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur. Penutur yang menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae ini ketika bertutur menggunakan bahasa Mandar bagaikan orang yang sedang

bernyanyi dengan nada suara yang mendayu-dayu, dilihat dari segi pengucapannya dialek Mandar atau Banggae ini cenderung lembut dibandingkan penutur bahasa Mandar di wilayah lainnya.

Data (86)

Bassamo ri'e?

(Begini saja ini?)

(P1/86/17/2022)

Data (86) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat tanya *bassamo ri'e?* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan bahasa Mandar. Ketika pedagang bertutur ia menggunakan bahasa daerah Mandar dengan dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat tanya *bassamo ri'e?* yang bermakna 'begini saja ini?' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksan penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (87)

Ya iting mo, damo mualai bandami

le'mai Aji aih.

(Ya itu saja, tidak usah dikurangi lagi Aji aih)

(P2/87/17/2022)

Data (87) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *ya iting mo, damo mualai bandami le'mai Aji aih*. merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan bahasa Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar dengan dialek Banggae, yang berarti 'ya itu saja, tidak usah dikurangi lagi Aji aih' dalam bahasa Indonesia. Jadi, pada data tuturan tersebut pembeli menggunakan dialek Mandar Majene yang dapat dilihat dari logat atau aksen penutur.

Data (88)

Ya sappulomi tia iting ribuo.

(Ya' kalau begitu itu harga sepuluh ribu)

(P1/88/17/2022)

Data (88) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat tanya *ya sappulomi tia iting ribuo* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan bahasa Mandar dialek Banggae. Ketika pedagang bertutur ia menggunakan bahasa daerah dialek Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *Ya sappulomi tia iting ribuo* yang bermakna 'ya kalau begitu, anda membelinya dengan harga sepuluh ribu' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat

dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksentuasi penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (89)

Sonaimo Aji.

(Biar saja Aji)

(P2/89/17/2022)

Data (89) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat dari *sonaimo Aji* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan dialek Mandar. Dilihat dari kalimat tersebut pembeli bertutur menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Mandar dialek Banggae. Hal tersebut terdapat pada kalimat *sonaimo aji* dalam bahasa Mandar dialek Banggae yang berarti 'biar saja Aji' dalam bahasa Indonesia. Jadi, data tuturan tersebut pembeli menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae yang dapat dilihat dari logat atau aksentuasi penutur.

Data (90)

Ya alami.

(Yah ambil saja)

(P1/90 /17/2022)

Data (90) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *ya alami* merupakan penggunaan kalimat bahasa Mandar. Ketika pedagang bertutur ia menggunakan bahasa

Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *ya'alami* yang bermakna 'ya ambil saja' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksentuasi penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (91)

Pira te'e?

(P2/91/20/2022)

Data (91) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Pembeli menggunakan bahasa Mamasa dialek Pattae ketika berkomunikasi yang dapat dilihat dari kalimat tanya *pira te'e?* yang dituturkan oleh pembeli ketika hendak menanyakan kepada pedagang harga pisang yang dijualnya. Kalimat tanya *pira te'e?* memiliki makna 'berapa ini?' dalam bahasa Indonesia. Penutur bahasa Mamasa dialek Pattae ini sendiri sering dijumpai di berbagai wilayah Kabupaten Polewali Mandar khususnya pasar. Dikarenakan sejalan dengan pendapat Hidayah (2015:236) suku Pattae umumnya bermata pencarian sebagai petani padi, jagung, kebun kopi, sayur mayur dan lain sebagainya.

Data (92)

Na sibacici rae.

(Na inikan kecil-kecil)

(P2/92/20/2022)

Data (92) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Pembeli menggunakan bahasa Mamasa dialek Pattae ketika berkomunikasi dengan mantra tuturnya yang dapat dilihat dari kalimat yang dituturkan oleh pembeli ketika hendak menanyakan kepada pedagang harga pisang yang dijualnya. Kalimat *na sibacici rae* memiliki makna 'na inikan kecil' dalam bahasa Indonesia. Penutur dalam hal ini pembeli mengomentari harga pisang yang tidak sesuai dengan pisangnya yang cenderung berukuran kecil.

Data (93)

Pirari tawa i?

(Anda menawarnya berapa?)

(P1/93/20/2022)

Data (93) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, yang diperoleh dari tuturan pedagang di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Pedagang menggunakan bahasa Mamasa dialek Pattae ketika berkomunikasi yang dapat dilihat dari kalimat tanya *pirari tawa i?* yang dituturkan

oleh pedagang ketika melakukan transaksi jual beli. Kalimat tanya *pirari tawa i?* memiliki makna 'anda menawarnya berapa?' dalam bahasa Indonesia. Penutur bahasa Mamasa dialek Pattae ini sendiri sering dijumpai di berbagai wilayah Kabupaten Polewali Mandar khususnya di pasar. Dikarenakan sejalan dengan pendapat Hidayah (2015:236) suku Pattae umumnya bermata pencarian sebagai petani padi, jagung, kebun kopi, sayur mayur dan lain sebagainya.

Data (94)

Eke iya te'e pirai te'e?

(Kalau yang ini haganya berapa?)

(P2/94/20/2022)

Data (94) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, yang diperoleh dari tuturan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Pembeli menggunakan bahasa Mamasa dialek Pattae ketika berkomunikasi yang dapat dilihat dari kalimat tanya *eke iya te'e pirai te'e?* yang dituturkan oleh pedagang ketika melakukan transaksi jual beli. Kalimat tanya *eke iya te'e pirai te'e?* memiliki makna 'kalau yang ini haganya berapa?' dalam bahasa Indonesia. Penutur dialek Pattae ini sendiri sering dijumpai di berbagai wilayah Kabupaten Polewali Mandar khususnya pasar.

Data (95)

Malolo ri'e bau e.

(Cantik ini ikan)

(P1/95/20/2022)

Data (95) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *malolo ri'e bau e* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan bahasa Mandar. Ketika pedagang bertutur, ia menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *malolo ri'e bau e* yang bermakna 'cantik ini ikan' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (96)

Diang matalis talisna ri'oa, inggana accur uita.

(Ada yang mulusnya itu ya, karena
sepertinya saya lihat ikan itu hancur)

(P2/96/20/2022)

Data (88) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *diang matalis talisna ri'oa, inggana accur uita* merupakan penggunaan kalimat yang menggunakan tuturan bahasa Mandar dialek Banggae. Ketika pedagang

bertutur ia menggunakan bahasa Mandar dialek Majene atau Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *diang matalis talisna ri'oa, inggana accur uita* yang bermakna 'Ada yang mulusnya itu ya, karena sepertinya saya lihat ikan itu hancur' dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (97)

Bassa memangi bau masing sasi' cowa
palli pissang di'e!

(Memang seperti itu ikan asin yang
langsung dari laut. Coba beli ini satu kali !)

(P1/97/20/2022)

Data (95) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *bassa memangi bau masing sasi' cowa palli pissang di'e* merupakan bahasa Mandar. Ketika pedagang bertutur ia menggunakan bahasa daerah bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *bassa memangi bau masing sasi' cowa palli pissang di'e* yang bermakna 'memang seperti itu ikan asin yang langsung dari laut, coba beli ini satu kali'. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya

dari segi penekanan logat atau aksen penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (98)

Sangga ma'alli dini ri tia tau bau,
indammi diragukan mua' bauta puang.

(Saya sering beli ikan disini, jadi tidak
diragukan lagi ikan yang anda jual)

(P2/98/20/2022)

Data (88) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *sangga ma'alli dini ri tia tau bau, indammi diragukan mua' bauta puang*. Pada tuturan tersebut, pedagang menggunakan bahasa daerah bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *sangga ma'alli dini ri tia tau bau, indammi diragukan mua' bauta puang* yang bermakna 'saya sering beli ikan disini, jadi tidak diragukan lagi ikan yang Ibu jual'. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (99)

Cowao paalli pissang, baru sanna ri'e
baue.

(Coba anda membelinya satu kali, ini
ikan sangat baru).

(P1/99/20/2022)

Data (99) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *cowao paalli pissang, baru sanna ri'e baue* pada tuturan tersebut, ketika pedagang bertutur ia menggunakan bahasa Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *cowao paalli pissang, baru sanna ri'e baue* yang bermakna 'coba anda membelinya satu kali, ini ikan sangat baru'. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

Data (100)

Bengang ma !

(Berikan kepadaku!)

(P2/100/20/2022)

Data (100) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek, karena kalimat *bengang ma*. Dalam hal ini, ketika pedagang bertutur ia menggunakan bahasa daerah Mandar dialek Banggae. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *bengang ma* yang bermakna 'berikan saja kepadaku'. Pada dasarnya setiap bahasa Mandar cenderung sama disetiap dialeknnya, namun dapat dilihat perbedaannya dari segi penekanan logat atau aksen penutur yang berada di beberapa wilayah yang ada di tanah Mandar.

BAB III

FUNGSI VARIASI BAHASA

DALAM TRANSAKSI JUAL BELI

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014 :15-17) fungsi bahasa antara lain: 1) dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal*, 2) dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, 3) dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*, 4) dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*.

A. Fungsi Personal

Fungsi personal dapat dilihat dari sudut penutur, fungsi ini mengungkapkan bagaimana sikap penutur terhadap suatu hal yang dituturkannya. Maksudnya si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah

si penutur sedih, marah, atau gembira. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tuturan pada Kode data (P1/04/11//22) diperoleh dari tuturan pedagang asongan, termasuk fungsi personal karena pedagang mengungkapkan perasaan kesalnya melalui bahasa. Perasaan kesal pedagang diungkapkan melalui kalimat; *tidak bisa Ibu, tidak sampai modalnya segitu ji kuambilkan dari penjualnya dari Campalagiang*. Tuturan tersebut diungkapkan pedagang karena merasa kesal dengan pembeli yang menawar dagangannya dengan harga yang lebih rendah dari modal. Melalui tuturan tersebut pihak pendengar dapat menduga penutur sedang merasa kesal.

Tuturan pada kode data (P1/21/08/22) diperoleh dari tuturan pedagang pakaian bekas, termasuk fungsi personal karena pedagang mengungkapkan perasaan sedihnya ketika merespon pertanyaan dari pedagang, yang terdapat pada kalimat; *iya saya belum ambilkasian*. Tuturan diungkapkan pedagang karena merasa sedih yang disebabkan oleh dangangan yang tidak memenuhi keinginan pembelinya. Selain itu pada tersebut juga terdapat kalimat yang mengungkapkan kekesalan pedagang yang merasa dirugikan karena munculnya pedagang-pedagang online yang bebas memilih barang terlebih dahulu dibandingkan pedagang di pasar.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat; *belum dapat jatah lagi gara-gara pedagang online yang memilih barang*. Hal tersebut yang menjadi fungsi bahasa personal karena pedagang bisa mengungkapkan perasaan sedih dan kesalnya melalui bahasa.

Tuturan pada kode data (P1/24/08/22) diperoleh dari tuturan pedagang pakaian bekas yang sedang berdiskusi dengan sesama pedagang membicarakan mengenai harga pakaian bekas yang mereka ambil di pemasok untuk dijual kembali di pasaran. Hal ini dapat dilihat pada kalimat: *i masoli tongang*. Kalimat tersebut yang menjadi fungsi personal karena pedagang mengungkapkan perasaan kesalnya melalui bahasa, disebabkan penutur merasa kesal dengan harga mahal yang diberikan oleh pemasok pakaian kepada para pedagang pakaian eceran.

Tuturan pada kode data (P1/31/15/22) yang diperoleh dari tuturan pedagang ikan, termasuk fungsi personal karena pedagang mengungkapkan perasaan sedihnya ketika ikan yang dijualnya ditawarkan dengan harga tidak mencapai modal. Fungsi personal ini dapat dilihat pada kalimat, *tidak bisa, tidak cukup kasihan seratus jadinya*. Kalimat yang diutarakan pedagang tersebut termasuk dalam fungsi personal karena pedagang mengungkapkan

perasaan sedihnya melalui kalimat yang dilontarkannya.

Tuturan pada kode data (P1/35/21/22) yang diperoleh dari tuturan pedagang ikan. Tuturan tersebut mencerminkan adanya fungsi personal bahasa karena pedagang mengungkapkan rasa terkejutnya kepada pembeli ketika menawar harga ikan yang dijualnya. Ungkapan rasa terkejut ini dapat dilihat pada kalimat *Muhammae, Bu inna muingei malolona bau bassae duappulo ribue* yang dituturkan oleh pedagang. Ungkapan rasa terkejut pedagang ditegaskan pada kata *Muhammae*, ungkapan ini sering kali digunakan masyarakat mandar ketika terkejut, meskipun kata ini tidak terdapat di dalam KBBM namun kata ini sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Jika mengulik mengenai sejarah ajaran agama Islam di tanah Mandar menurut Sayyed Fadl Al Mahdaly, masyarakat Mandar diajarkan untuk selalu menyertakan nama Muhammad dalam kehidupan sehari-harinya, hal inilah yang mendasari masyarakat Mandar sering mengatakan *Hamma, Muhammae atau YaMuhammad* sebagai ungkapan rasa terkejutnya. Selain itu, kalimat tersebut juga mencerminkan perasaan kesal pedagang merasa dirugikan jika pembeli menawar ikan yang dijualnya.

Tuturan pada kode data (P1/40/22/22) yang diperoleh dari tuturan pedagang pakaian bekas termasuk fungsi personal karena pedagang mengungkapkan perasaan kesalnya ketika melakukan transaksi jual beli, yang terdapat pada kalimat *indangi mala, massumbangi dia iting tauo*. Kalimat tersebut dilontarkan pedagang ketika pembeli menawar harga barang yang dijualnya tidak sesuai dengan harga jualnya, dalam hal ini pedagang menolak dengan kesalnya bahwa jilbab yang dijualnya tidak boleh ditawar sesuai dengan permintaan pembeli, karena menurutnya harga jual seperti itu bukan malah membuatnya untung malah membuatnya rugi, yang ditegaskan oleh frasa *massumbangi dia iting tauo*, yang bermakna 'kalau begitu sama saja saya menyumbang'.

Tuturan pada kode data (P1/62/10/22) transaksi jual beli pakaian. Pada tuturan di atas terdapat kalimat *ohaaha pembeli di sini semua itu Bos* yang dituturkan oleh pedagang. Kalimat tersebut diucapkan pedagang untuk menyatakan makna bahagia yang dirasakan oleh pedagang, karena ia mengetahui bahwa banyak pedagang lain yang membeli sarung darinya namun dijual kembali. Kalimat tersebut diutarakan dengan diawali dengan tawaan dari pedagang pertanda bahwa pedagang sedang bahagia, dan hal ini tergolong fungsi personal.

Tuturan pada kode data (P1/70/10) mengungkapkan adanya fungsi personal, yang dapat diketahui melalui kalimat; *tidak bisa, barang baru tama yatu*. Kalimat tersebut diucapkan pedagang untuk menyatakan perasaan kesalnya karena barang ditawarkan oleh pembeli merupakan barang baru yang harganya tidak sebanding dengan harga yang ditentukan oleh pedagang. Tuturan tersebut yang menjadi fungsi bahasa personal karena pedagang bisa mengungkapkan perasaan kesalnya melalui bahasa

B. Fungsi Direktif

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif atau biasa disebut dengan fungsi Intrumental. Merupakan kegiatan mengatur tingkah laku pendengar. Menurut fungsi ini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau pembicara. Hal ini bisa dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan (Chaer dan Agustina, 2014: 15).

Tuturan pada kode data (P2/03/11/22) termasuk fungsi direktif. Tuturan tersebut diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan di Pasar Sentral Kabupaten Polewali Mandar. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa

untuk memperoleh sesuatu dan untuk mengatur tingkah laku pendengar. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat; *seratus lima puluh mo dua ini Ajie*. Dalam hal ini, penutur menggunakan kalimat yang menyatakan permintaan, dengan cara menawar harga ikan yang ingin dibelinya.

Tuturan pada kode data (P2/07/11/22) termasuk fungsi direktif. Tuturan tersebut terjadi saat pembeli membeli ikan di Pasar Sentral Kabupaten Polewali Mandar. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa untuk memperoleh sesuatu dan untuk mengatur tingkah laku pendengar. Hal tersebut terdapat pada kalimat; *iya mari mi, tapi bisa bonus kapang si'di*. Pada tuturan tersebut pembeli meminta kepada pedagang untuk memberinya bonus ikan satu ekor. Tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi direktif karena pembeli menggunakan kalimat yang menyatakan permintaan, sehingga pedagang melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembeli yakni mendapatkan bonus ikan satu ekor.

Tuturan kode data (P1/08/29/22) yang diperoleh dari tuturan pembeli yang hendak pembeli ikan mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *layang canti malolo sanna, layang baru dua puluh*. Pada tuturan tersebut, pedagang berusaha untuk merayu pembeli agar

membeli ikan layang yang dijualnya dengan mengatakan bahwa ikan tersebut cantik dan bagus. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang menggunakan kalimat rayuan agar pembeli tertarik dengan dagangannya.

Tuturan kode data (P2/18/06/22) yang diperoleh dari tuturan pembeli yang hendak membeli ikan mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *atau lima puluh lima ribu mo, bungkus*. Pada tuturan tersebut, pembeli berusaha untuk membujuk pedagang dengan menawar harga barang yang ingin dibelinya. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pemembeli berupaya membujuk pedagang agar melakukan apa yang diinginkannya dengan menggunakan kalimat permintaan.

Tuturan pada kode data (P2/29/15/22) termasuk fungsi direktif, yang diperoleh dari percakapan antar dua pedagang ikan ketika sedang melayani pesanan pembeli. Fungsi tersebut dapat diketahui melalui kalimat; *sakali tambah nasang mi dai', damo mattimbang banda mo*. Dalam hal ini terjadi pada tuturan pedagang 2 yang memerintahkan kepada pedagang 1 bahwa pedagang 1 tidak perlu menimbang ikannya lagi jika ingin memberi

bonus kepada pembeli. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dapat mengatur tingkah laku pendengar. Maka kalimat yang dilontarkan pedagang 2 merupakan fungsi direktif karena penutur menggunakan kalimat perintah untuk mengatur tingkah laku pendengar.

Tuturan pada kode data (P2/30/15/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; dua puluh *mo* itu. Pada tuturan tersebut pembeli berusaha membujuk pedagang untuk memberinya ikan dengan harga dua puluh ribu. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pemembeli berupaya membujuk pedagang agar melakukan apa yang diinginkannya dengan menggunakan kalimat yang menyatakan permintaan.

Tuturan pada kode data (P2/32/15/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *usanga mala i duappulo, benggama'saoroang cappu tomi o*. Pada tuturan tersebut pembeli membujuk pedagang untuk memberinya ikan dengan harga yang diinginnnya karena ikan yang dijual pedagang sudah sisa sedikit. Tuturan

pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pembeli berupaya membujuk pedagang agar melakukan apa yang diinginkannya, dengan menggunakan kalimat yang menyatakan permintaan.

Tuturan pada kode data (P1/37/21/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pedagang hijab ketika melakukan transaksi jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *nda ada hitam seperti itu, itu mo ambil e*. Pada tuturan tersebut pedagang berusaha membujuk pembeli untuk membeli hijab dengan model yang lainnya karena hijab dengan model yang diinginkan pembeli tidak ada. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang berupaya merayu pedagang agar melakukan apa yang diinginkannya melalui bahasa.

Tuturan pada kode data (P1/38/21/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pedagang hijab ketika melakukan transaksi jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *bagus ini, ini mo ambil*. Dalam hal ini pedagang merayu pembeli dengan mayakinkan pembeli bahwa barang yang dijualnya bagus, selain itu pedagang juga memeritakan kepada pembeli

untuk mengambil barang tersebut. Fungsi direktif dari suatu bahasa terlihat pada tuturan ini karena pedagang berupaya merayu dan menyuruh pembeli agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P2/39/22/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *sappulo mo ribu dio de, tallu diala jilba' ta dioe*. Dilihat dari tuturan tersebut, pembeli berusaha merayu pedagang dengan berupaya menawar jilbab yang dibelinya, karena sudah membeli jilbab sebanyak tiga buah. Fungsi direktif dari suatu bahasa terlihat pada tuturan ini karena pembeli berupaya merayu pedagang agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P2/41/22/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli hijab. Data tersebut mengungkapkan *adanya* fungsi direktif yang dapat diketahui melalui frasa *uala mi di'e a uannami tama'a*. Dalam hal ini pembeli mengatakan kepada pedagang bahwa ia ingin mengambil barang yang telah ia beli dengan harga yang telah ditawarkan. Fungsi direktif dari suatu bahasa terlihat pada tuturan ini karena pembeli memerintahkan pedagang agar menyetujui apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P1/45/22/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pedagang hijab ketika sedang melakukan transaksi jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya' le'maio*. Dalam hal ini pedagang memerintahkan pembeli untuk berkunjung ke toko hijabnya lagi. Fungsi direktif dari suatu bahasa terlihat pada tuturan ini karena pedagang memberintahkan pembeli agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P2/53/10/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari percakapan pedagang dan pembeli di pasar Sentral Pekkabata. Fungsi tersebut dapat diketahui melalui kalimat; *sangga' ualai dolo' na'a, pasar laeng pai ubayari indang saba'*. Pada tuturan tersebut pembeli mengatakan kepada pedagang bahwa ia ingin mengambil minyak yang telah ia pesan namun akan membayarnya saat hari pasar selanjutnya. Tuturan pada data tersebut merupakan fungsi direktif karena pembeli menggunakan kalimat yang menyatakan permintaan.

Tuturan pada kode data (P2/55/10/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli yang sedang berkomunikasi dengan pedagang kue khas *Mandar*. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dapat

mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini terjadi pada tuturan pembeli yang ingin membeli kue dengan berbagai macam jenis. Fungsi tersebut dapat diketahui melalui kalimat; *mala i dicampur amma'a*. Dalam hal ini, pembeli meminta kepada pedagang untuk mencampurkan kue yang hendak dibelinya sesuai dengan kemauan pembeli. Namun ia menggunakan kalimat tanya yang secara tidak langsung meminta kepada pedagang untuk mencampur berbagai jenis kue yang hendak ia beli agar terkesan lebih sopan karena notabene pedagang lebih tua darinya.

Tuturan pada kode data (P2/57/10/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli yang sedang berkomunikasi dengan pedagang kue khas Mandar. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dapat mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini terjadi pada tuturan pembeli yang ingin membeli kue dengan berbagai macam jenis. Fungsi tersebut dapat diketahui melalui kalimat; *iye campurangma*. Dalam hal ini, pembeli memerintahkan pedagang untuk mencampurkan kue yang hendak dibelinya sesuai dengan kemauan pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/60/10/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pedagang sarung saqbe Mandar dalam melakukan transaksi jual beli. Data tersebut

mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *indie digena malolo sanna're*. Dalam hal ini pedagang merayu pembeli dengan mayakinkan pembeli bahwa sarung saqbe yang dijualnya berkualitas. Fungsi direktif dari suatu bahasa terlihat pada tuturan ini karena pedagang berupaya merayu pembeli agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P2/63/10/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli yang sedang membeli ikan di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang dapat mengatur tingkah laku pendengar, dan fungsi ini dapat dilihat pada kalimat; *ambili air bekas darahnya itu ikan, makau'i manini mua' masae di tangngalalang*. Dalam hal ini pembeli memerintahkan kepada pedagang untuk membersihkan bekas darah dari ikan yang dibelinya, dengan alasan agar ikan tersebut tidak gatal meskipun lama terkena udara selama perjalanan pulang si pembeli. Tuturan pada data mengandung fungsi direktif karena pembeli menggunakan kalimat perintah, sehingga pedagang melakukan kegiatan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/69/10/22) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari percakapan pedagang pakaian ketika melakukan transaksi

jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif, yang dapat diketahui melalui kalimat; *yalani* empat lima. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang menggunakan kalimat yang menyatakan perintah agar pembeli melakukan apa yang pedagang inginkan.

Tuturan pada kode data (P2/72/17/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif, yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya... singah belanja, singgah belanja, masempo sayang masempo*. Pada tuturan tersebut pedagang berusaha merayu pembeli untuk membeli barang dagangannya dengan mengatakan bahwa harga barang yang dijualnya itu murah. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang berupaya merayu atau membujuk pembeli agar melakukan apa yang pedagang inginkan melalui bahasa.

Tuturan pada kode data (P2/82/17/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif, yang dapat diketahui melalui kalimat; *melo ma'alli lima ribu, malaai Aji*. Pada tuturan tersebut penutur mengatakan bahwa ia ingin

membeli ikan hanya lima ribu, dengan bertanya terlebih dahulu kepada pedagang apakah ikan tersebut bisa ia beli atau tidak. Dalam hal ini tuturan pada kalimat pembeli tersebut termasuk fungsi direktif, karena pembeli menggunakan kalimat yang menyatakan perintah.

Tuturan pada kode data (P2/84/17/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli oleh-oleh khas Mandar. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *bei ma' lima ribu, yang besar-besarnya*. Pada tuturan tersebut pembeli memerintahkan pedagang untuk memberinya kue dengan harga lima ribu, maka hal ini merupakan fungsi direktif dari suatu bahasa karena pembeli memerintahkan kepada pedagang untuk melakukan hal yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P2/87/17/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya iting mo, damo mualai bandami le'mai Aji aih*. Pada tuturan tersebut pembeli memerintahkan pedagang untuk memberinya ikan dengan jumlah yang ia inginkan dan melarang pedagang untuk mengurangi jumlah ikan tersebut. Hal ini mengandung fungsi direktif karena penutur

memerintahkan kepada pedagang untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Tuturan pada kode data (P2/89/17/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika hendak membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *sonaimo Aji*. Pada tuturan tersebut pembeli merayu pedagang agar memberinya ikan dengan jumlah yang diinginkannya. Tuturan tersebut mengandung fungsi direktif karena penutur dalam hal ini pembeli merayu pedagang untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Tuturan pada kode data (P1/90 /17/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pedagang ketika melakukan transaksi jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya'alami*. Pada tuturan tersebut pedagang memerintahkan pembeli untuk mengambil degan kata lain membeli ikan yang dijualnya. Hal tersebut mengandung fungsi direktif karena penutur dalam hal ini pembeli memerintahkan kepada pedagang untuk melakukan apa yang ia inginkan.

Tuturan pada kode data (P1/95/20/2022) yang diperoleh dari tuturan pedagang ikan mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *malolo ri'e bau*

e. Pada tuturan tersebut, pedagang berusaha merayu pembeli dengan mengatakan bahwa ikan yang jualnya itu bagus. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang berupaya merayu pembeli agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P1/97/20/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari percakapan pedagang ikan ketika melakukan transaksi jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *bassa memangi bau masing sasi', cowa palli pissang di'e*. Pada tuturan tersebut pedagang berusaha membujuk pembeli untuk membeli ikan yang dijualnya meskipun pembeli belum pernah membeli jenis ikan yang ditawarkan pedagang, namun pedagang tetap membujuk pembeli untuk mencoba membeli ikan tersebut meski hanya sekali. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang berupaya membujuk pembeli agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P1/99/20/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari percakapan pedagang ikan ketika melakukan transaksi jual beli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui

melalui kalimat; *cowao paalli pissang, baru sanna ri'e baue*. Pada tuturan tersebut pedagang berupaya untuk merayu pembeli agar membeli ikan yang dijualnya, tuturan rayuan pedagang semakin dipertegas dengan kalimat yang dilontarkannya dengan mengatakan bahwa ikan yang dijualnya itu dalam kondisi baru. Tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pedagang berupaya merayu pembeli agar melakukan apa yang diinginkannya.

Tuturan pada kode data (P2/100/20/2022) termasuk fungsi direktif yang diperoleh dari tuturan pembeli ketika ingin membeli ikan. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi direktif yang dapat diketahui melalui kalimat; *bengang ma*. Dalam hal ini pembeli memerintahkan pedagang untuk memberinya ikan yang hendak dibelinya. Maka tuturan pada data tersebut termasuk fungsi direktif dari suatu bahasa karena pembeli memerintahkan pedagang untuk melakukan apa yang diinginkannya

C. Fungsi Fatik

Bahasa berfungsi fatik jika dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar. Menurut Halliday, fungsi fatik merupakan fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. *Ungkapan*-ungkapan yang digunakan biasanya

sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa menanyakan kabar, membicarakan mengenai cuaca, ataupun menanyakan kesehatan keluarga (Alwasilah, 1993:24). Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tuturan pada kode data (P1/01/11/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *waalaikumsalam sayang, i'o palakang*. Dalam hal ini pedagang menggunakan kata sapaan *sayang* sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik agar pembeli merasa nyaman dan menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P2/02/11/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *iya sayang, cantik-antik ri'e mukena e*. Dalam hal ini pembeli menggunakan kata sapaan *sayang* sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pedagang sehingga terjalin hubungan baik dan sebagai upaya untuk menciptakan rasa persaudaraan antara pedagang dan pembeli tersebut.

Tuturan pada kode data (P2/05/11/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya

fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *begini semua ji isinya?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya membangun kontak dengan pedagang, sebagai upaya mananyakan barang dagangan pedagang.

Tuturan pada kode data (P1/06/11/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *Iye begini semua ji, mau ki ambili berapa?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pedagang berupaya memelihara komunikasi dengan upaya memastikan berapa jumlah kue yang pembeli inginkan.

Tuturan pada kode data (P1/09/29/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sepuluh ribu itu Dek, bau layang*

Majene itu sayang. Pada tuturan tersebut pedagang menggunakan kata sapaan *Dek* yang merupakan kependekan dari kata *Adik* yang ditujukan kepada pembeli yang lebih muda dari si pedagang. Selain itu, pedagang tersebut juga menggunakan kata sapaan *sayang*. Sapaan *Adik* dan *sayang* dituturkan pedagang sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P2/10/06/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apa ri'e mubaluang baummu sappindang?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya menjalin hubungan dengan cara menanyakan harga dagangan pedagang, yaitu harga ikan dalam satu piring.

Tuturan pada kode data (P2/11/06/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui

kalimat; *bau apa sangana ri'e?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya menjalin hubungan dengan cara menanyakan jenis ikan yang dijual pedagang.

Tuturan pada kode data (P2/13/06/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *kalau ini bau apa?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya menjalin hubungan dengan cara menanyakan jenis ikan yang dijual pedagang.

Tuturan pada kode data (P2/15/06/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *bau apa namanya?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau

solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya menjalin hubungan dengan cara menanyakan jenis ikan yang dijual pedagang.

Tuturan pada kode data (P2/17/06/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *jari sa'apa ri'e?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya menjalin hubungan dengan cara menanyakan harga ikan yang dijual pedagang.

Tuturan pada kode data (P1/20/08/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *tania bo'o warna cokelat?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini,

pada tuturan tersebut pedagang berupaya menjalin hubungan dengan pembeli dengan mengungkapkan kalimat tanya.

Tuturan pada kode data (P1/22/08/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *hey Aji Lina siaga nalekko?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pedagang berupaya menjalin hubungan dengan sesama pedagang dengan cara berkomunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/25/15/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *berapa harga tomat mu Mbak?* Pada tuturan tersebut pembeli menggunakan sapaan *Mbak* yang berarti perempuan yang lebih tua di kalangan suku Jawa. Pembeli menggunakan sapaan *Mbak* sebagai upaya untuk bersikap ramah ketika berinteraksi dengan pedagang, agar pedagang tersebut merasa nyaman sekaligus menciptakan hubungan keakraban sehingga menciptakan kesan sopan kepada orang yang lebih tua.

Tuturan pada kode data (P2/26/15/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *bagusnya ini tomat mu Mbak, seperti cantik mu*. Pada tuturan tersebut pembeli menggunakan sapaan *Mbak* yang berarti perempuan yang lebih tua di kalangan suku Jawa. Pembeli menggunakan sapaan *Mbak* sebagai upaya untuk bersikap ramah ketika berinteraksi dengan pedagang, agar pedagang tersebut merasa nyaman sekaligus menciptakan hubungan keakraban sehingga menciptakan kesan sopan kepada orang yang lebih tua.

Tuturan pada kode data (P1/28/15/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *inna di'e? sappulo ribu, kalau ditambah ini lima belas semua*. Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pedagang berupaya memelihara hubungan dengan pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/36/21/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan

pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; warna apa *mutai*? Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pedagang berupaya menjalin hubungan dengan cara menanyakan warna jilbab yang dicari oleh pembeli.

Tuturan pada kode data (P2/41/22/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *masumbang hahaha, uala mi di'e a uannami tama'a*? Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pedagang berupaya menjalin hubungan dengan cara berkomunikasi bersama pedagang membicarakan mengenai barang dagangan pedagang.

Tuturan pada kode data (P2/44/22/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya

fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *mua' indanga' le'maimo?* Fungsi fatik merupakan fungsi yang mengarah pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Kalimat tuturan tersebut merupakan upaya penutur agar menjalin hubungan komunikasi dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/47/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *kalau dipakai mandi dipamottong i dolo'a?*. Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pembeli berupaya memelihara hubungan dengan pedagang.

Tuturan pada kode data (P1/48/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *mala towandi Aji*. Pada tuturan tersebut pembeli menggunakan sapaan *Aji* yang

merupakan sapaan untuk orang yang telah berhaji dengan mendapatkan gelar Haji. Pembeli menggunakan sapaan *Aji* sebagai upaya untuk bersikap ramah ketika berinteraksi dengan pedagang, sehingga menciptakan kesan sopan kepada orang yang lebih tua. Agar pedagang tersebut merasa nyaman sekaligus menciptakan hubungan keakraban dengan memperlihatkan perasaan bersahabat

Tuturan pada kode data (P2/49/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apa mala dialli perroros ta?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Dalam hal ini, pada tuturan tersebut pedagang berupaya menjalin hubungan dengan cara berkomunikasi bersama pedagang membicarakan mengenai barang dagangan pedagang.

Tuturan pada kode data (P2/50/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apai allina lomo'u na'u?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara,

memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut pedagang menggunakan kata sapaan *na'u* yang berarti 'anakku'. Sapaan '*anakku*' dituturkan pedagang sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dengan memperlihatkan perasaan bersahabat, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/51/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya duappulo ribu amma'*. Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Pada tuturan tersebut pedagang menggunakan kata sapaan *amma'* yang berarti 'ibu', kata tersebut dituturkan pembeli sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dengan memperlihatkan perasaan bersahabat, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P2/52/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan

pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sangga' ualai dolo' na'a, pasar laeng pai ubayari indang saba'. Purami upissanni amma'mu paunggo'o to dzi biring bonde'*. Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Pada tuturan tersebut pembeli menggunakan kata sapaan *na'* yang berarti 'nak' atau 'anak'. Sapaan '*nak*' dituturkan pembeli sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dengan memperlihatkan perasaan bersahabat, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/53/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *iye amma' alami*. Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Pada tuturan tersebut pedagang menggunakan kata sapaan *amma'* yang berarti 'ibu', kata tersebut dituturkan pembeli sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dengan memperlihatkan perasaan bersahabat, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P2/54/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *rasa golla mamea ri'o a bolu ta'a?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/55/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *mala i dicampur kindo'a?* Pada tuturan tersebut pembeli menggunakan sapaan *Kindo* yang berarti 'Ibu' dalam bahasa Mandar. Pembeli menggunakan sapaan *Kindo* sebagai upaya untuk bersikap ramah ketika berinteraksi dengan pedagang, agar pedagang tersebut merasa nyaman sekaligus menciptakan hubungan keakraban dengan memperlihatkan perasaan bersahabat sehingga menciptakan kesan sopan kepada orang yang lebih tua.

Tuturan pada kode data (P2/57/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *mala i, na ma'ala tau ana?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut pedagang menggunakan kata sapaan *ana'* yang berarti *nak*. Sapaan '*nak*' dituturkan pedagang sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dengan memperlihatkan perasaan bersahabat, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P2/58/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *lipaq saqbe pole inna ri'e?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal

ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/66/10/22) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *siaga ellinna ye?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P1/72/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *masempo sayang masempo*. Dalam hal ini pembeli menggunakan kata sapaan *sayang* sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pedagang sehingga terjalin hubungan baik dan sebagai upaya untuk menciptakan

rasa persaudaraan anantara pedagang dan pembeli tersebut.

Tuturan pada kode data (P2/73/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *siaga ye?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P1/74/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *siratu na tellu lampa' sayang*. Dalam hal ini pembeli menggunakan kata sapaan *sayang* sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pedagang sehingga terjalin hubungan baik dan sebagai upaya untuk menciptakan rasa persaudaraan anantara pedagang dan pembeli tersebut.

Tuturan pada kode data (P2/75/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *siaga ye daster cinta?* Dalam hal ini pedagang menggunakan kata sapaan *cinta* sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik agar pembeli merasa nyaman dan menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/77/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *melo'i diala ri'e bassae?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/82/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan

pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *melo ma'alli* lima ribu *malaai* Aji? Fungsi fatik merupakan fungsi yang mengarah pada kontak antarpihak yang sedang berkomunikasi. Kalimat tuturan tersebut merupakan upaya penutur untuk memelihara hubungan dengan mitra tuturnya. Dalam hal ini penutur menggunakan kata sapaan 'Aji' yang merupakan panggilan penghormatan terhadap orang yang dihormati atau orang sudah berhaji. Kalimat ini diungkapkan sebagai upaya memelihara perasaan bersahabat. Hal ini juga tentu menciptakan interaksi antara pembeli dan pedagang yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan, melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P1/83/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya iyyo mala i ana'*. Dalam hal ini, pedagang menggunakan kata sapaan *ana'* yang berarti 'anak'. Kata sapaan tersebut digunakan pedagang sebagai upaya untuk bersikap ramah kepada pembeli sehingga terjalin hubungan baik dan pembeli merasa nyaman, dan juga menimbulkan kesan sopan kepada pembeli.

Tuturan pada kode data (P1/85/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari

tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apa mualli, sappulo ribu?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P1/86/17/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *bassamo ri'e?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini tentu tercipta interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk

mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/91/20/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *pira te'e?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antar partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Dalam hal ini, pembeli bertanya kepada pedagang berapa harga pisang yang dijualnya, dan hal ini tentu menciptakan interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/93/20/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *pirari tawa i?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan

tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Hal ini tentu menciptakan interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

Tuturan pada kode data (P2/94/20/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *eke iya te'e pirai te'e?* Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan fatik dapat membangun kontak sosial antara partisipan di dalam pertuturan. Pada tuturan tersebut, pedagang berupaya menjalin hubungan dengan menggunakan kalimat tanya yang ditujukan kepada pedagang. Hal ini tentu menciptakan interaksi antara pembeli dan pedagang, yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan melalui komunikasi.

tuturan pada kode data (P2/98/20/2022) termasuk fungsi fatik yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi fatik yang dapat diketahui melalui kalimat; *sangga ma'alli dini ri tia tau*

bau, indammi diragukan mua' bauta puang. Fungsi fatik merupakan fungsi yang mengarah pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Kalimat tuturan tersebut merupakan upaya penutur untuk memelihara hubungan dengan mitra tuturnya. Dalam hal ini penutur menggunakan kata sapaan *puang* yang merupakan panggilan penghormatan terhadap orang yang dihormati atau orang yang lebih tua dari penutur dalam bahasa Mandar. Hal ini juga tentu menciptakan interaksi antara pembeli dan pedagang yang memudahkan mereka untuk mencapai apa yang mereka ingin lakukan, melalui komunikasi.

D. Fungsi Referensial

Jika dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Menurut Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 25) menyatakan bahwa fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling, dan fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa sebagai alat komunikasi pikiran, untuk membuat pertanyaan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar.

Tuturan pada kode data (P2/03/11/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *seratus lima puluh mo dua ini Aji e*. Pada tuturan tersebut pembeli mengucapkan kata *ini* yang menandakan pembeli dan pedagang sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan yaitu mukena yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan ini tapi tidak tetapi pedagang mengerti maksud dari pembeli karena pada saat mengatakan hal tersebut pembeli sambil menunjuk mukena yang dia inginkan. Jadi, tuturan *seratus lima puluh mo dua ini Aji* mengacu pada referensi mukena.

Tuturan pada kode data (P2/05/11/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *begini semua ji isinya?* Pada tuturan tersebut pembeli mengucapkan kata *isinya* yang menandakan pembeli dan pedagang sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan yaitu kue baje yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan ini tapi tidak tetapi pedagang mengerti maksud dari pembeli. Jadi, tuturan tersebut mengacu pada referensi kue baje.

Tuturan pada kode data (P1/06/11/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh

dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *iyé begini semua ji, mau ki ambili berapa?* Tuturan tersebut menandakan pembeli dan pedagang sama-sama mengerti suatu hal yang sedang dibicarakan. Pembeli hanya mengatakan *mau ki ambil berapa*, tapi tidak mengatakan bahwa yang dibicarakan yaitu kue baje yang dijual pedagang, namun mereka sama-sama mengetahui maksud dari konteks kalimat tersebut. Jadi, tuturan tersebut mengacu pada referensi kue baje.

Tuturan pada kode data (P1/09/29/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *sepuluh ribu itu dek, bau layang Majene itu sayang*. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yakni ikan yang dijualnya.

Tuturan pada kode data (P2/10/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apa ri'e mubaluang baummu sappindang?* Pada

tuturan tersebut pembeli menanyakan berapa harga ikan yang dijual pedagang dalam satu piring. Terdapat kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan sebagai fungsi referensial, sebab ikan sebagai objek yang sedang dibicarakan.

Tuturan pada kode data (P2/11/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *Bau apa sangana ri'e?* Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan jenis ikan yang dijual pedagang. Pada tuturan, terdapat kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan sebagai fungsi referensial, sebab ikan sebagai objek yang sedang dibicarakan.

Tuturan pada kode data (P1/12/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *bau cepa'* Pada tuturan pedagang membicarakan mengenai jenis ikan yang dijualnya, tuturan tersebut merupakan fungsi referensial suatu bahasa karena, ikan sebagai objek yang sedang dibicarakan.

Tuturan pada kode data (P1/13/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut

mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *kalau ini bau apa?* Dalam hal ini, penutur membicarakan mengenai jenis ikan yang dijualnya, yang merupakan fungsi referensial suatu bahasa karena, ikan sebagai objek yang sedang dibicarakan.

Tuturan pada kode data (P1/14/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *sittengangdi cepa' itingo, mappalayang toa ri'e sappindange*. Dalam hal ini pedagang mengatakan bahwa ikan yang ditanyakan pembeli memiliki kesamaan dengan jenis ikan cepa'. Pada tuturan terdapat kata *itingo* yang berarti 'itu' yang merujuk kepada ikan, dan juga terdapat kata *ri'e* yang berarti 'ini' yang juga merujuk kepada ikan. Pedagang hanya mengatakan *itingo* dan *ri'e* (sambil menunjuk), dan pembeli langsung mengerti maksud yang dikatakan pedagang. Maka, tuturan tersebut mengacu pada referensi ikan.

Tuturan pada kode data (P2/15/06/22) dan (P1/16/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli dan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat tanya; *bau apa namanya?*

dan kalimat penjelas; *bau bara-bara*. Pada tuturan pembeli menanyakan bahwa ikan yang dimaksudnya jenis ikan apa, kemudian pedagang menjawabnya. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang dan pembeli sedang membicarakan sebuah objek yaitu ikan.

Tuturan pada kode data (P2/17/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *jari sa'apa ri'e?* Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan harga sesuatu yang dibelinya, dengan menggunakan kata *ri'e* yang berarti ini merujuk pada ikan yang dijual pedagang. pembeli hanya mengatakan *sa'apa ri'e* (sambal menunjuk) tanpa menyebutkan bahwa yang dimaksudnya itu ikan, tetapi pedagang mengerti maksud yang dikatakan pembeli. Maka hal inilah yang merupakan fungsi referensial suatu bahasa.

Tuturan pada kode data (P1/19/04/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *iyé ada, diinna a ri'e digena ma'ita warna hitame*. Pada tuturan tersebut pedagang menggunakan kata *ri'e*

yang berarti ini merujuk pada jilbab yang dicari pembeli. Jadi, tuturan tersebut mengacu pada referensi jilbab.

Tuturan pada kode data (P1/20/08/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli dan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *tania bo'o* warna coklat? Pada tuturan tersebut pedagang berusaha memastikan bahwa warna jilbab yang ditemukannya bukan lagi bewarna coklat. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu jilbab.

Tuturan pada kode data (P2/17/06/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; jari *sa'apa ri'e*? Pada tuturan tersebut pembeli menanyakan harga sesuatu yang dibelinya, dengan menggunakan kata *ri'e* yang berarti ini merujuk pada ikan yang dijual pedagang. pembeli hanya mengatakan *sa'apa ri'e* (sambil menunjuk) tanpa menyebutkan bahwa yang dimaksudnya itu ikan, tetapi pedagang mengerti maksud yang dikatakan pembeli. Maka hal inilah yang merupakan fungsi referensial suatu bahasa.

Tuturan pada kode data (P1/22/08/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *hey Aji Lina siaga nalekko?* Pada tuturan tersebut pedagang sedang berkomunikasi bersama pedagang lainnya, mereka membicarakan mengenai harga barang yang mereka peroleh dari pemasok. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini dua pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu pakaian.

Tuturan pada kode data (P1/27/15/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *bau toppa'e, duappulo*. Pada tuturan tersebut pedagang sedang membicarakan harga ikan toppa yang dijualnya. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu ikan.

Tuturan pada kode data (P1/28/15/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *inna di'e?*

sappulo ribu, kalau ditambah ini lima belas semua. Pada tuturan tersebut pedagang sedang membicarakan mengenai harga keseluruhan dari sesuatu yang ditanyakan pembeli. Dengan menggunakan kata *di'e* yang berarti ini merujuk pada ikan yang dijual pedagang. pembeli hanya mengatakan *inna di'e* (sambal menunjuk) tanpa menyebutkan bahwa yang dimaksudnya itu ikan, tetapi pedagang mengerti maksud yang dikatakan pembeli. Maka hal inilah yang merupakan fungsi referensial suatu bahasa.

Tuturan pada kode data (P1/34/15/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *ya...ikan dua lima, tuing-tuing sappulo se'bu.* Pada tuturan tersebut pedagang sedang membicarakan harga ikan yang dijualnya. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu ikan.

Tuturan pada kode data (P1/33/15/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *limappulo ribu.* Pada tuturan tersebut pedagang sedang membicarakan harga ikan yang dijualnya.

Dalam hal ini pedagang hanya mengatakan nominal harga sesuatu, tapi tidak menjelaskan bahwa yang dimaksudnya itu adalah harga ikan. Namun pembeli mengetahui apa yang sedang dibahas pedagang. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu ikan.

Tuturan pada kode data (P1/36/21/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; warna apa *muitai*? Pada tuturan tersebut pedagang sedang menanyakan mengenai warna barang yang sedang dicari oleh pembeli. Dalam hal ini pedagang hanya mengatakan *warna apa yang kamu cari*? Tapi tidak mengatakan barang apa yang dimaksudnya, namun pembeli mengetahui apa yang sedang dibahas pedagang, dengan mengatakan *warna* pembeli sudah paham bahwa maksud dari pertanyaan pedagang mengenai warna jilbab yang ia inginkan. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu jilbab.

Tuturan pada kode data (P2/42/22/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut

mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *maputena uitai motif bassa di'o*. Pada tuturan tersebut pembeli mengatakan bahwa ia sedang mencari jilbab dengan warna putih. Terdapat frasa *motif bassa di'o* yang berarti 'motif seperti itu' kata 'itu' merujuk pada jilbab yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan *di'o* (sambil menunjuk) tanpa menyebutkan bahwa barang yang dimaksudnya adalah jilbab. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu jilbab.

Tuturan pada kode data (P2/43/22/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *insyaAllah hari pasar laing pa mabawa*. Pada tuturan tersebut pedagang mengatakan bahwa ia akan membawa jilbab di hari pasar selanjutnya. Dalam hal ini, pedagang hanya mengatakan *membahwa* namun tidak menjelaskan apa yang akan ia bawa, namun pembeli mengetahui maksud dari tuturan pedagang tersebut. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu jilbab.

Tuturan pada kode data (P2/46/22/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *lulur iting aji, perroros. Ada juga perroros mapute, perroros malotong*. Dalam hal ini, pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu lulur. Maka tuturan terbut termasuk fungsi referensial suatu bahasa.

Tuturan pada kode data (P2/47/22/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *kalau dipakai mandi dipamottong i dolo'a?* Dalam hal ini, pembeli sedang membicarakan sebuah objek, dengan mengatakan *dipamottongi dolo a* yang berarti pembeli sedang memastikan apakah benar ketika barang yang dibicarakan harus didiamkan terlebih dahulu ketika dipakai mandi. Meskipun pembeli tidak menjelaskan apa yang sedang dibicarakannya, namun pedagang sudah paham mengenai objek yang sedang dibahas pembeli yaitu lulur.

Tuturan pada kode data (P2/49/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang

dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apa mala dialli perroros ta?* Dalam hal ini pembeli sedang menanyakan mengenai jumlah minimal lulur yang dapat dibelinya. Dalam hal ini, pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu lulur. Maka tuturan terbut termasuk fungsi referensial suatu bahasa.

Tuturan pada kode data (P2/54/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *rasa golla mamea ri'o a bolu ta'a?* Pada tuturan tersebut, pembeli memastikan dengan bertanya bahwa kue bolu yang diual pedagang memiliki rasa gula merah. Pembeli hanya mengatakan *ri'oa* yang berarti itu (sambil menunjuk) yang merujuk pada kue bolu. Pedagang menjual banyak macam kue bolu dengan berbagai varian rasa, degan hanya mengatakan *di'o* pedagang sudah paham maksud dari pembeli. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu kue bolu.

Tuturan pada kode data (P2/54/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial

yang dapat diketahui melalui kalimat; *sa'apai allina lomo'u na'u?* Pada tuturan tersebut, pembeli menanyakan harga minyak yang ingin dibelinya. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek minyak.

Tuturan pada kode data (P2/54/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *rasa golla mamea ri'oa bolu ta'a?* Pada tuturan tersebut, pembeli memastikan dengan bertanya bahwa kue bolu yang diual pedagang memiliki rasa gula merah. Pembeli hanya mengatakan *ri'oa* yang berarti itu (sambil menunjuk) yang merujuk pada kue bolu. Pedagang menjual banyak macam kue bolu dengan berbagai varian rasa, degan hanya mengatakan *di'oa* pedagang sudah paham maksud dari pembeli. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yaitu kue bolu.

Tuturan pada kode data (P2/58/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui

melalui kalimat; *Lipaq saqbe pole inna ri'e?* Pada tuturan tersebut, pembeli menanyakan asal sarung saqbe yang dijual oleh pedagang. Pembeli hanya berkata *di'o* yang bermakna 'itu' dan pedagang sudah paham maksud dari pembeli. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek dalam hal ini, kata *ri'o* merupakan referensi dari sarung saqbe.

Tuturan pada kode data (P2/59/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *meita'a dolo*. Dalam hal ini, pembeli mengatakan kepada pedagang 'saya lihat dulu', tapi tidak mengatakan barang apa yang dimaksudnya, namun pedagang sudah mengerti maksud dari tuturan pembeli. Jadi tuturan *meita'a dolo* mengacu pada referensi sarung saqbe.

Tuturan pada kode data (P2/61/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *sangga' di tinambungu yau ma'ala*. Dalam hal ini, pembeli mengatakan kepada pedagang 'saya sering mengambil di tinambung', meskipun pembeli tidak mengatakan barang apa yang

dimaksudnya, namun pedagang sudah mengerti maksud dari tuturan pembeli. Jadi tuturan tersebut mengacu pada referensi sarung saqbe.

Tuturan pada kode data (P1/64/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *Iya banyak ini ikan, paccapuaanna ri'e dalle'mu*. Pada tuturan tersebut, pedagang mengatakan bahwa ikan yang tersisa sudah penghabisan dan itu sudah menjadi rejeki pembeli untuk mendapatkan bonus. Penutur menggunakan kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek dalam hal ini, kata *ri'e* mengacu pada referensi ikan.

Tuturan pada kode data (P1/64/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *Iya banyak ini ikan, paccapuaanna ri'e dalle'mu*. Pada tuturan tersebut, pedagang mengatakan bahwa ikan yang tersisa sudah penghabisan dan itu sudah menjadi rejeki pembeli untuk mendapatkan bonus. Penutur menggunakan kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk

membicarakan objek dalam hal ini, kata *ri'e* mengacu pada referensi ikan.

Tuturan pada kode data (P1/65/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *tiga lima, takkala ubengango tiga lima*. Pedagang mengatakan kepada pembeli bahwa ia menetapkan suatu harga karena sudah terlanjur sepakat dengan harga tersebut. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan harga suatu objek yaitu ikan. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek.

Tuturan pada kode data (P1/64/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *Iya banyak ini ikan, paccapuaanna ri'e dalle'mu*. Pada tuturan tersebut, pedagang mengatakan bahwa ikan yang tersisa sudah penghabisan dan itu sudah menjadi rejeki pembeli untuk mendapatkan bonus. Penutur menggunakan kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan. Fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek dalam hal ini, kata *ri'e* mengacu pada referensi ikan.

Tuturan pada kode data (P2/66/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *siaga ellinna ye?* Pada tuturan tersebut, pembeli menanyakan harga celana yang dijual pedagang. Kata *ye* yang berarti 'ini' merujuk pada celana yang dijual pedagang. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi celana.

Tuturan pada kode data (P1/67/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *duapi yala nappa wedding patappulo*. Pada tuturan tersebut, pedagang menjelaskan mengenai ketentuan harga barang dagangannya. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan harga suatu objek yaitu pakaian yang dijual pedagang. Jadi, tuturan tersebut termasuk fungsi referensial.

Tuturan pada kode data (P2/68/10/22) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *tapi ceddimi u*

poji. Pada tuturan tersebut, pembeli mengatakan kepada pedagang bahwa ia hanya menyukai satu barang. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Pembeli mengatakan kepada pedagang bahwa ia hanya menyukai satu barang. Dalam hal ini, penutur sedang membicarakan suatu objek yaitu pakaian. Jadi, tuturan tersebut termasuk fungsi referensial.

Tuturan pada kode data (P2/71/10/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *iya, sini mi itu*. Pada tuturan tersebut terdapat kata 'itu' yang merujuk pada pakaian yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan *sini mi itu* sambil menunjuk tanpa menyebutkan pakaian, tetapi pedagang mengerti maksud yang dikatakan oleh pembeli. Jadi, tuturan pada data tersebut mengacu pada referensi pakaian.

Tuturan pada kode data (P2/73/17/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *siaga ye?* Kalimat yang dituturkan oleh pembeli yakni menanyakan harga baju kaos. Kata *ye* yang berarti 'ini'

merujuk pada baju kaos yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan *siaga ye* sembari menunjuk tanpa menyebutkan baju kaos, tetapi pedagang mengerti maksud yang dikatakan oleh pembeli. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi baju kaos.

Tuturan pada kode data (P1/77/17/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *melo'i dila ri'e bassae?* Pada tuturan tersebut, pedagang menanyakan kepada pembeli bahwa apakah pembeli ingin mengambil ikan asin yang dijualnya. Penutur menggunakan kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan asin yang dijual pedagang. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi ikan asin.

Tuturan pada kode data (P2/78/17/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *ai melo'i dallo alloi sicco dolo*. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini, pembeli sedang membicarakan suatu objek yaitu ikan asin, dengan mengatakan

bahwa ikan asin yang dijual pedagang masih perlu dijemur. Jadi, tuturan tersebut mengacu pada referensi ikan asin.

Tuturan pada kode data (P1/79/17/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *diang tia solana ri'e, tallu ri'e ualai dionginge*. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini, pedagang sedang membicarakan mengenai ikan asin yang dijualnya. Pada tuturan tersebut terdapat kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan asin yang dijual pedagang. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi ikan asin.

Tuturan pada kode data (P1/81/17/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *malolomi tia mua bale' diandei, mua dipamottongi indangi malolo bega*. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini, pembeli sedang membicarakan suatu objek yaitu ikan asin, pedagang

mengatakan bahwa ikan tersebut lebih baik dimakan langsung karena akan terasa lebih segar.

Tuturan pada kode data (P1/86/17/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *bassamo ri'e?* Pada tuturan tersebut, pedagang memastikan banyak ikan yang ingin dibeli pembeli. Penutur kata *ri'e* yang berarti 'ini' merujuk pada ikan asin. Pedagang hanya mengatakan *bassa mo ri'e*. Penutur tidak menyebutkan bahwa yang dimaksudnya itu adalah ikan asin, namun pembeli sudah paham maksud dari penutur. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi ikan asin.

Tuturan pada kode data (P2/91/20/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *pira te'e?* Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini, pembeli sedang menanyakan mengenai harga buah pisang yang dijual pedagang dalam satu sisir. Pada tuturan tersebut terdapat kata *te'e* yang berarti 'ini' merujuk pada buah pisang yang dijual pedagang. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi buah pisang.

Tuturan pada kode data (P2/92/20/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *na sibacici rae*. Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini, mengatakan *sibacici rae* yang bermakna 'inikan kecil' kata 'ini' merujuk pada buah pisang yang dijual pedagang. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi buah pisang.

Tuturan pada kode data (P1/93/20/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tuturan tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *pirari tawa i?* Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk membicarakan suatu objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini pedagang sedang membicarakan suatu objek dengan mengatakan 'anda menawarnya berapa' tentunya pedagang sedang membicarakan suatu objek yaitu pisang yang dijualnya.

Tuturan pada kode data (P2/94/20/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pembeli. Data tuturan mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui

melalui kalimat; *eke iya te'e pirai te'e?* Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur. Dalam hal ini, pembeli sedang menanyakan mengenai harga buah pisang yang dijual pedagang. Pada tuturan tersebut terdapat kata *te'e* yang berarti 'ini' merujuk pada buah pisang yang dijual pedagang. Pembeli hanya mengatakan *te'e* sambil menunjuk tanpa menyebutkan pisang, tetapi pedagang mengerti maksud yang dikatakan. Jadi, tuturan tersebut mengacu kepada referensi buah pisang.

Tuturan pada kode data (P1/99/20/2022) termasuk fungsi referensial yang diperoleh dari tuturan pedagang. Data tersebut mengungkapkan adanya fungsi referensial yang dapat diketahui melalui kalimat; *cowao paalli pissang, baru sanna ri'e baue*. Fungsi efensial merupakan fungsi bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek. dalam hal ini pedagang sedang membicarakan sebuah objek yakni ikan yang dijualnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Rangkuman

1. Wujud Variasi Bahasa dari Segi Penutur Berdasarkan Dialek

Setelah proses identifikasi dan analisis data, ditemukan wujud variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Adapun wujud variasi bahasa berdasarkan dialek penuturnya terdapat dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar yaitu: (1) bahasa Mandar dialek Balanipa, (2) bahasa Mandar dialek Banggae, (3) bahasa bugis dialek Makassar, (4) bahasa Bugis dialek Sidrap, (5) bahasa Bugis dialek Pinrang, (6) bahasa Mamasa dialek Pattae, (7) dialek bahasa bahasa Jawa. Adapun wujud variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek yang diperoleh dari tuturan pedagang dan pembeli lebih banyak menggunakan dialek Mandar Balanipa dan dialek Mandar Banggae ketika melakukan

transaksi jual beli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Temuan ini, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taha (2013:1) bahwa para penutur bahasa Mandar tersebar di lima Kabupaten yang ada Sulawesi Barat, dengan penyebaran tersebut menimbulkan variasi bahasa atau dialek. Hal ini menyebabkan bahasa Mandar memiliki beberapa dialek diantaranya dialek Balanipa, Pamboang, Sendana, Mamuju, Banggae, dan Tappalang.

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Kridalaksana (dalam Wahyuni, 2021 :10) menyatakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Variasi bahasa terjadi di lingkungan pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar disebabkan oleh penutur yang tidak homogen dan juga karena kegiatan interaksi sosial penutur yang beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 61) bahwa variasi bahasa akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Pada lingkup pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar terdapat pola-pola pemakaian bahasa

yang berkaitan dengan budaya para pedagang dan pembeli. Sehingga ditemukan variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek. Selain itu, ditemukan penggunaan campur kode dalam proses transaksi jual beli.

2. Fungsi Variasi Bahasa

Variasi bahasa memiliki beberapa fungsi yang juga merupakan fungsi dari bahasa secara umum. Begitu pula dengan variasi bahasa pedagang dan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar yang menjadi objek pada penelitian ini. Fungsi bahasa dapat dilihat dari beberapa sudut pandang menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014 :15-17) antara lain: a) dilihat dari sudut pandang penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal*, b) dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, c) dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*, d) dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, e) dilihat dari segi kode yang digunakan bahwa bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, f) jika dilihat dari amanat yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*.

Fungsi bahasa yang terdapat pada tuturan pedagang dan pembeli dalam proses transaksi jual beli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar, setelah peneliti melakukan

analisis data maka diperoleh fungsi persoal, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial. Adapun pembahasan mengenai data-data yang ditemukan oleh peneliti, sebagai berikut.

Fungsi personal yang terdapat pada tuturan pedagang dan pembeli di pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar dilihat dari sudut penutur, fungsi ini mengungkapkan sikap penutur terhadap suatu hal yang dituturkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 15) yang menyatakan bahwa fungsi personal dalam hal ini penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Pada penelitian ini, ditemukan fungsi personal diantaranya; mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa sedih mengungkapkan rasa terkejut, dan mengungkapkan rasa bahagia.

Tuturan yang menunjukkan fungsi personal tampak dengan ekspresi perasaan kesal pedagang ketika merespons pertanyaan dari pembeli, yang terdapat pada tuturan kalimat; *tidak bisa Ibu, tidak sampai modalnya segitu ji kuambilkan dari penjualnya dari Campalagiang (P1/04/11//22)*. Selanjutnya, tuturan yang menunjukkan fungsi personal tampak dengan ekspresi perasaan sedih pedagang ketika merespons pertanyaan dari pembeli, yang

terdapat pada tuturan; *iya saya belum amblikasian* (P1/21/08/22). Sedangkan tuturan yang menunjukkan fungsi personal tampak dengan ekspresi terkejut pedagang ketika merespons pertanyaan dari pembeli, yang terdapat pada tuturan *Muhammae, Bu inna muingei malolona bau bassae duappulo ribue* yang dituturkan oleh pedagang, ungkapan rasa terkejut pedagang ditegaskan pada kata *Muhammae* (P1/35/21/22). Sementara tuturan yang menunjukkan fungsi personal tampak dengan ekspresi perasaan bahagia pedagang ketika merespons pertanyaan dari pembeli, yang terdapat pada tuturan *ohaaha pembeli di sini semua itu Bos* (P1/62/10/22). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Musdalifah (2018) bahwa fungsi personal bahasa ditunjukkan dengan perasaan sedih, kesal, terkejut, dan bahagia.

Fungsi direktif dapat dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 15) mengungkapkan bahwa kegiatan mengatur tingkah laku pendengar, dengan kata lain bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan pembicara. Hal ini bisa dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Pada penelitian ini, ditemukan fungsi direktif diantaranya; (1) kalimat

yang menyatakan perintah, (2) kalimat yang menyatakan permintaan, dan (3) kalimat yang menyatakan.

Tuturan yang menunjukkan fungsi direktif tampak dengan penggunaan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah yang terdapat pada tuturan *ambili air bekas darahnya itu ikan, makau'i manini mua' masae di tangngalalang*. Dalam hal ini pembeli memerintahkan kepada pedagang untuk membersihkan bekas darah dari ikan yang dibelinya, dengan alasan agar ikan tersebut tidak gatal meskipun lama terkena udara selama perjalanan pulang si pembeli (P2/63/10/22). Sedangkan penggunaan kalimat-kalimat yang menyatakan permintaan terdapat pada tuturan *iya mari mi, tapi bisa bonus kapang si'di*. Pada tuturan tersebut pembeli meminta kepada pedagang untuk memberinya bonus ikan satu ekor (P2/07/11/22). Sementara penggunaan kalimat-kalimat yang menyatakan rayuan terdapat pada tuturan *layang canti malolo sanna, layang baru dua puluh*. Pada tuturan tersebut, pedagang berusaha untuk merayu pembeli agar membeli ikan layang yang dijualnya dengan mengatakan bahwa ikan tersebut cantik dan bagus. (P1/08/29/22). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Cekman dan Dedi (2019) bahwa fungsi direktif ditandai dengan penggunaan kalimat-kalimat yang menyatakan permintaan dan rayuan.

Fungsi Fatik dapat dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar. Menurut Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 24) fungsi fatik merupakan fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

Pada penelitian ini, ditemukan fungsi fatik, tuturan yang menunjukkan fungsi fatik tampak dengan penggunaan kalimat-kalimat yang bermakna menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau dalam artian untuk menunjukkan solidaritas sosial antara pedagang dan pembeli di pasar sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Adapun fungsi bahasa ini dapat pada salah satu temuan data tuturan; "Bagusnya ini tomat mu *Mbak*, seperti cantik mu" Pada tuturan tersebut pembeli menggunakan sapaan *Mbak* yang berarti perempuan yang lebih tua di kalangan suku Jawa. Pembeli menggunakan sapaan *Mbak* sebagai upaya untuk bersikap ramah ketika berinteraksi dengan pedagang, agar pedagang tersebut merasa nyaman sekaligus menciptakan hubungan keakraban sehingga menciptakan kesan sopan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, pembeli juga melontarkan kalimat pujian yang terdapat pada frasa 'cantiknya ini tomat mu *Mbak*, seperti cantik mu' (P2/26/15/22). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Harsono, H. (2018) bahwa fungsi

tuturan sebagai fungsi interaksional berupa sapaan, menanyakan kondisi atau kabar di awal pertemuan, dan pujian.

Mengenai Fungsi referensial yang dapat dilihat dari segi topik ujaran. Halliday (dalam Alwasilah, 1993: 25) menyatakan bahwa fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling, dan fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa sebagai alat komunikasi pikiran, untuk membuat pertanyaan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami dunia sekitar. Pada penelitian ini, ditemukan fungsi referensial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ernawati (2018) dengan berjudul Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik) menunjukkan adanya fungsi fungsi referensial.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, temuan dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018) yang berjudul Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Unggahan (2018) menyatakan bahwa fungsi variasi bahasa pedagang di pasar Bima terdiri dari fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Pertama*, ditemukan wujud variasi bahasa pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Diperoleh bahwa terdapat variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan dialek diantaranya; bahasa Mandar dialek Balanipa, bahasa Mandar dialek Banggae, bahasa bugis dialek Makassar, bahasa Bugis dialek Sidrap, bahasa bugis dialek Pinrang, bahasa Mamasa dialek Pattae dan dialek bahasa Jawa.

Kedua, fungsi variasi bahasa pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar meliputi empat fungsi, diantaranya; fungsi persoal, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial. Fungsi personal mengungkapkan sikap penutur terhadap suatu hal yang dituturkannya. Fungsi direktif merupakan kegiatan mengatur tingkah laku pendengar yang dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Fungsi fatik merupakan fungsi bahasa untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan solidaritas sosial. Sedangkan fungsi referensial mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek

atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling. Secara singkat, fungsi variasi bahasa pedagang dan pembeli dalam transaksi jual beli Pasar Sentral Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar terdiri dari fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, dan fungsi referensial.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dirumuskan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang akan meneliti terkait variasi bahasa diharapkan meneliti dengan menggunakan teori yang lainnya sehingga dapat memperkaya ilmu kajian sosiolinguistik.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dijadikan alternatif sebagai rujukan bahan ajar dan media dalam pembelajaran sosiolinguistik khususnya menyangkut variasi bahasa berdasarkan dialek.
3. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber belajar dalam meningkatkan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brilyanti, Y. K. 2018. Fenomena Diglosia pada Interaksi Para Siswi dan Suster Pamong di Asrama Santa Angela, Bantul, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan.
- Bodi. 2010. Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia: *Kauman Solo: Redaksi*
- Chaer, A., dan Agustina, L. 2010. Sociolinguistik: Edisi Revisi. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Cekman, C., dan Dedi, D. 2019. Fungsi Bahasa dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 179-189.
- Ernawati, N. 2018. Fungsi Variasi Bahasa dalam Interaksi Jual di Pasar Bima (Kajian Sociolinguistik). Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar.
- Febriyanti, V. 2019. Ragam Bahasa Pedagang Keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan, *Kajian Sociolinguistik.* Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Fitriani, Y., Rahayu, N., dan Wulandari, C. 2017. Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian

- Sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 118–131.
- Fujiastuti, A. 2014. Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul. *Bahastra*, 32(1).
- Harfiani, R. Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal (Vol. 1). Umsu Press.
- Harsono, H. 2018. Fungsi Tuturan Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Di SMK Al-Furqon Desa Palengaan Daya Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Komposisi*, 2(1), 11-20
- Khotimah, H. 2019. Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Anom Sumenep: Kajian Sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa*
- Mantiri, G. J. M. 2017. Variasi Sosiolek Para Pedagang di Distrik Heram Kota Jayapura. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Edisi III*, 57–63.
- Maulud, I., dan Ridwan, R. 2018. Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bastiong (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). *Tékstual*, 16(1), 35–42.
- Muthalib, A., Usmar, A., Pattiasina, J. F., Mulya, A. K., Arief, A., dan Haddade, M. N. 1986. Kedudukan dan fungsi bahasa Mandar.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Alasannya*. Solo: PBSID FKIP UMS.

- Nugrawiyati, J. 2020. Analisis Variasi Bahasa dalam Novel "Fatimeh Goes to Cairo. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41–56.
- Rahma, I. A. 2013 . Ragam Bahasa dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Asongan di Terminal Minak Koncar Kabupaten Lumajang Lumajang. *Skripsi*, Universitas Jember.
- Sadikin, A., dan Hamidah, A. 2020. Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Saleh, M. dan Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Setiawati, R. D. 2019. Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Sukma, B. P., Puspitasari, D. A., Amalia, C., Okitasari, I., Prayoga, R. A., Amanat, T., & Mifthah, M. Y. F. 2021. *Demi Bahasa Bermanfaat dan Bermartabat: Percikan Pemikiran Strategi Kebahasaan dalam Dinamika Bahasa, Pendidikan, dan Kebudayaan Era Kiwari*. Sleman: Deepublish.
- Taha, P. 2013. Reduplikasi Bahasa Mandar Dialek Banggae. *Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Tanjung, A. S., dan Gustianingsih, S. L. Kajian Psikolinguistik Terhadap Bentuk dan

Fungsi Lingual Latah: Studi Kasus Warga Medan. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 144-156.

Yani, D. F. 2022. Kajian Penggunaan Ragam Bahasa Pedagang dan Pembeli di Toko Bunga Green Life. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan [JIMEDU]*, 2(3).

Wahyuni, T. 2021. *Sosiolinguistik*. Klaten: Penerbit Lakeisha.